

PEMBAGIAN KERJA BURUH TANI BERDASAR GENDER

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Sistem Pembagian Kerja dan Sistem Pengupahan antara Buruh Tani Laki-laki dan Perempuan Di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar)



Oleh :

SRI HARTATI

D0306059

**Diajukan guna melengkapi dan memenuhi persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Telah Disetujui untuk Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Eva Agustinawati, S.Sos, M.Si.

NIP. 19700813 199512 2 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universita Sebelas Maret

Surakarta

Pada hari : Kamis,

Tanggal : 15 Juli 2010

Panitian Ujian

Ketua : Drs. Muflich Nurhadi, S.U (.....)
NIP. 195101161981031002

Sekretaris : Drs. Th. A. Gutama (.....)
NIP. 1956091119860d21001

Penguji : Eva Agustinawati, S.Sos, M.Si (.....)
NIP. 197008131995122001

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dekan

Drs. Supriyadi S.N., S.U.

NIP. 195301281981031001

MOTTO

"Cukuplah Allah Menjadi Pencolong Kami dan Allah Adalah Terbaik-baik Pelindung"

(Ali 'Imron : 173)

"Kesuksesan dibentuk dari 1% Kecerdasan dan 99% Kerja Keras"

(Albert Einstein)

"Jika A adalah 'Sukses' maka rumusnya adalah $A = X + Y + Z$, dimana X adalah 'kerja keras',

Y adalah 'bermain' dan Z adalah 'jaga mulut anda agar tetap tertutup'"

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Seiring dengan waktu yang berlalu, perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan, Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu setia menemaniku melalui hari-hari dalam hidupku.

Special Thanks To :

❖ **Allah SWT**, atas segala berkat dan karunia-Nya.

❖ **Ibuku tercinta dan Bapakku**, Terima kasih untuk setiap doa dan tetes keringat yang telah diberikan kepadaku. Maaf aku belum bisa jadi anak yang berbakti. *I Lufh U All*

.....

❖ **Kakak-kakakku**, terima kasih untuk semuanya, maaf ya jika aku belum bisa jadi adik yang baik !

❖ **Almamater.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan limpahan rahmat-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi, dengan judul “PEMBAGIAN KERJA BERDASAR GENDER” (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sistem Pembagian Kerja Dan Sistem Pengupahan Buruh Tani Di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar)

Proses penulisan ini tentunya tak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang turut mendukung kelancaran penulis hingga terselesaikannya laporan ini. Oleh karena bantuan, dukungan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan maka penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Supriyadi S.N., S.U., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Trisni Utami, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dra. Suyatmi M.S., selaku Pembimbing Akademis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan perkuliahan selama ini.
4. Eva Agustinawati, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia meluangkan waktu untuk konsultasi, membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Dosen Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
6. Ibu Tercinta, Bapak, Terima kasih untuk setiap doa dan tetes keringat yang telah diberikan kepadaku.
7. Kakak-kakakku tersayang, makasih untuk semuanya yak. Aku menyayangi kalian semua.

8. Frangko “*Ndutz*” S.H., M.H., Makasih untuk bimbingan, saran dan kritiknya selama ini. Kamu udah memberi warna dalam hidupku dan menceriakan hari-hariku.
9. Temen-temenku tercinta, Nun, Tiwuk, Rafita, Bonie Dita, Diah, Makasih untuk semuanya yak.
10. Semua temen-temen Sosiologi 06 yang tak bisa kusebutkan satu persatu, makasih untuk kebersamaannya kita selama ini.
11. Semua pihak, badan atau instansi yang telah mendukung hingga selesainya penulisan skripsi ini yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.
12. FISIP Sosiologi UNS

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan didalamnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR MATRIKS	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori	16
G. Definisi Konsep	19
H. Kerangka pemikiran	28
I. Metodologi penelitian	30
BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Kabupaten Karanganyar	42
B. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian	45
C. Keadaan Penduduk	46
D. Sarana dan Prasarana	51
E. Organisasi Petani	54

F. Kondisi Alam dan Potensi Pertanian	55	
BAB III. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	60	
A. Karakteristik Responden	60	
1. Profil Responden	50	
2. Profil Informan.....	66	
B. Sistem Pembagian Kerja dan Sistem Pengupahan		
Buruh Tani di Dusun Pancot	69	
1. Sistem Pembagian Kerja Buruh Tani	69	
2. Sistem Pengupahan Buruh Tani	87	
C. Pembedaan Sistem Pembagian Kerja dan Sistem		
Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot	100	
D. Teknik Analisis Gender	107	
E. Pengaruh Teori Fungsional	111	
BAB IV. PENUTUP	116	
A. Kesimpulan	116	
a. Kesimpulan	116	Empiris
b. Kesimpulan	118	Teoritis
c. Kesimpulan	122	Metodologis
B. Saran	123	

DAFTAR PUSTAKA

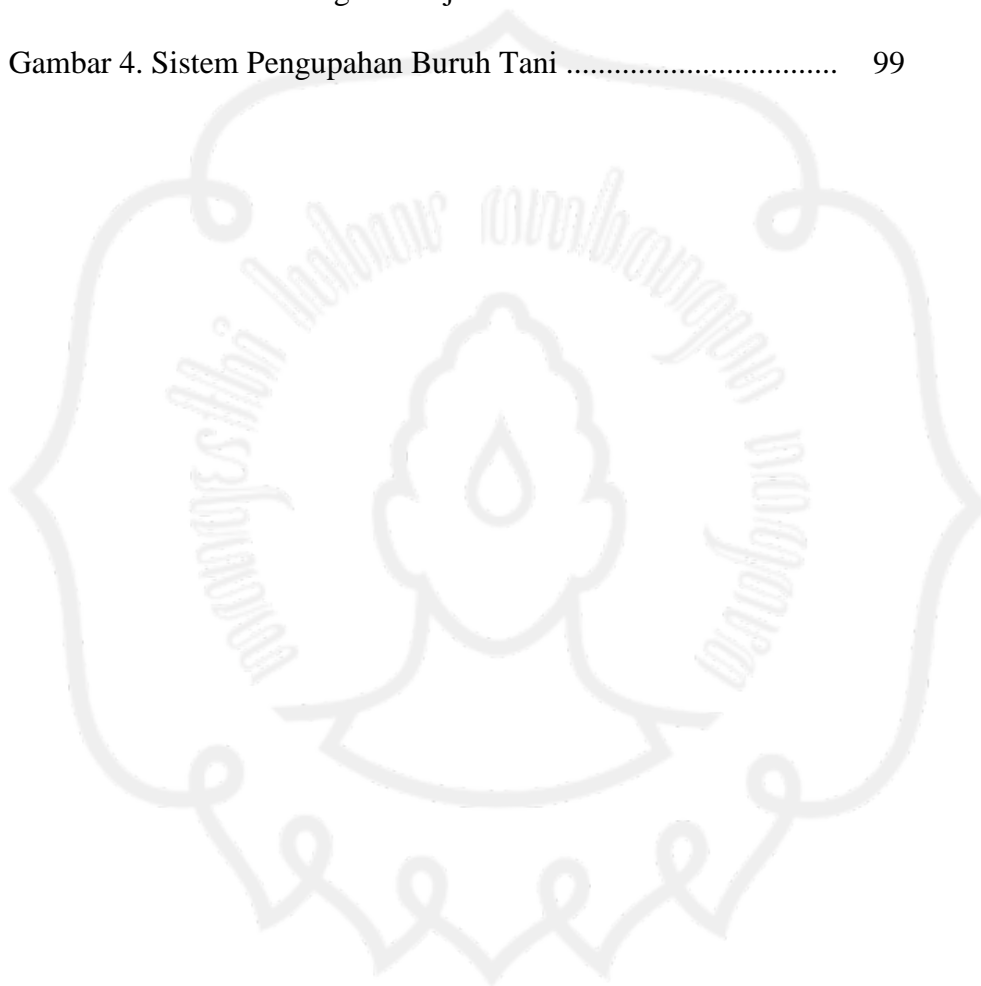
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Penduduk menurut Usia	47
Tabel 2. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	48
Tabel 3. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian	50
Tabel 4. Sarana Pendidikan	51
Tabel 5. Sarana Keagamaan	52
Tabel 6. Jenis Pariwisata	53
Tabel 7. Luas Tanah Kering dan Tanah Hutan menurut Jenis Pergunaannya	56
Tabel 8. Luas Areal Pertanian Sayuran dan Buah-buahan	58
Tabel 9. Kerangka Analisa Gender Harvard Profil Aktivitas	108
Tabel 10. Kerangka Analisa Gender Harvard Profil Akses dan Kontrol/Manfaat	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka pemikiran	30
Gambar 2. Skema dari Interactive Model of Analysis Miles & Huberman	40
Gambar 3. Sistem Pembagian Kerja Buruh Tani	85
Gambar 4. Sistem Pengupahan Buruh Tani	99



DAFTAR MATRIKS

Matriks 1. Profil Responden	68
Matriks 2. Pembagian Kerja Buruh Tani di Dusun Pancot	84
Matriks 3. Sistem Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot	97



ABSTRAK

Sri Hartati. D0306059. Pembagian Kerja Buruh Tani Berdasar Gender (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sistem Pembagian Kerja Dan Sistem Pengupahan antara Buruh Tani Laki-laki dan Perempuan Di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010

Indonesia merupakan negara agraris, sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Hal ini menyebabkan partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat signifikan pada sektor pertanian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan antara buruh tani laki-laki dan perempuan di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalis yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Teori ini beranggapan bahwa suatu masyarakat adalah suatu yang terdiri dari bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni, dan apabila terjadi kesalahan fungsi dari salah satu bagian maka akan menghasilkan gejolak. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimanakah sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Mengenai pengambilan sampel, menggunakan purposive sampling. Validitas data menggunakan triangulasi data dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis gender model Harvard, sedangkan analisis sosiologisnya menggunakan analisis model interaktif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembagian kerja buruh tani di Dusun Pancot didasarkan pada kondisi fisik dan kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Pekerjaan yang sifatnya ringan dan membutuhkan kesabaran dan ketelitian diperuntukkan bagi buruh perempuan. Sedangkan pekerjaan berat, yang membutuhkan kekuatan otot diperuntukkan bagi buruh laki-laki. Sistem pembagian kerja yang dilakukan oleh pemilik lahan sengaja dilakukan untuk mendapatkan efektivitas, efisiensi kerja, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal pula.

Dalam hal sistem pengupahan, upah ditentukan berdasar jenis kelamin, dimana buruh laki-laki mendapat upah lebih besar daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang dilakukan oleh buruh laki-laki dianggap lebih berat dan beresiko dibanding perempuan.

ABSTRACT

Sri Hartati. D0306059. Farmworker Division of Labor based on Gender (Qualitative Descriptive Study about Division of Labor System and Waging System between Man Farmworker and Woman at Pancot, Kalisoro Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency). Faculty of Social and Politics Sciences. Sebelas Maret University Surakarta. 2010

Indonesia is agricultural country, agricultur has important part in indonesia economics growth, especially in zones at rural district. This matter causes woman participation in employment increases significant in agricultural sector.

As to aim from this examination detects how division of labor system and waging system between man and woman farmworker at Pancot, Kalisoro Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regencys.

This examination uses Fungsionalis Theory that developed by Talcott Parsons and Robert K. Merton. The opinion this theory that society a that consists of part mutual related and each part continually look for equilibrium and harmony, and in the event of function error from one part of the so will produce conflict. Change that in one part will bring also towards other part.

This examination uses qualitative descriptive that aims to describe how division of labor system and farmworker waging system at Pancot. The technical data collecting, researcher looks for and gather data using interview deepens. The sample taking, use purposive sampling. Data validity uses triangulation where does researcher use several data sources to gather data same. The data analysis uses harvard models gender analysis, while sociologys analysis use interaktive model of analysis.

From examination result shows that farmworker division of labor system at Pancot based in physical condition and ability by man and woman. Job in character light and want patience and accuracy is allocated for womans labour. While hard work, want muscle strength is allocated for mans labour. The division of labor system that done by farmers expressly do to get effectiveness, work efficiency, so that can get result also maximal.

In the case of waging system, wage is determined based on sex, where does mans labour get bigger wage than womans. This matter is caused the job that done by mans labour is assumed heavier and risk than woman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Sektor pertanian memegang peran penting dalam penyediaan pangan bagi konsumsi domestik, penghasil tenaga kerja bagi keberadaan sektor industri, pangsa pasar bagi hasil produksi dan meningkatkan pendapatan domestik. Meskipun begitu, sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan paling lambat jika dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian yang lain seperti sektor industri dan sektor perdagangan. Hal tersebut dikarenakan, selama ini sektor pertanian hanya dikelola secara tradisional dengan sumberdaya manusia yang tergolong masih rendah. Apabila hal tersebut terus berlangsung, maka bukan tidak mungkin akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada wilayah pedesaan dimana wilayah tersebut berbasis pada sektor pertanian.

Kehidupan masyarakat Jawa terutama di desa-desa hampir seluruhnya diwarnai dengan kegiatan pertanian, dan hampir semua penduduknya bekerja di sektor tersebut. Baik pertanian padi maupun non padi/palawija yang menghasilkan tanaman sayur-sayuran, umbi-umbian dan tanaman lainnya yang berumur semusim, Hal ini dikarenakan keadaan geografis/keadaan alam yang mendukung kegiatan pertanian tersebut untuk dijalankan. Pertanian

berkembang secara intensif karena meningkatnya kepadatan penduduk yang mengakibatkan semakin tingginya angka kebutuhan akan pangan.

Dalam hal pengolahan dan pemeliharaan lahan pertanian non padi atau palawija, dimana petani harus bekerja secara terus-menerus sepanjang musim, kecenderungan ini pada akhirnya akan memanfaatkan sebanyak mungkin tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. Petani menciptakan suatu pembagian kerja secara seksual dimana ada beberapa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Hal ini dilakukan petani untuk mendapatkan efektifitas dan efisiensi kerja yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi tidaklah mungkin bisa diabaikan. Apalagi di sektor-sektor pertanian tertentu yang sangat membutuhkan kesabaran, keuletan, kerajinan dan ketelitian yang lebih banyak dimiliki oleh kaum perempuan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi masih diwarnai dengan adanya diskriminasi dalam beberapa hal.

Di berbagai negara yang tergolong negara produsen pangan, perempuan memiliki peranan penting dalam proses produksi. Menurut FAO, jumlah perempuan yang terlibat di sektor pertanian setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi mencapai empat kali lipat dari tahun 1960 sebanyak 7,43 juta menjadi 20,82 juta orang pada tahun 2000. Perbandingan jumlah tenaga kerja perempuan dengan laki-laki di sektor pertanian pada tahun 2000 adalah sebesar 50,28 % dari jumlah keseluruhan tenaga kerja pada sektor pertanian atau sebesar 49,60 juta perempuan. Di Indonesia pada tahun 2000, tenaga kerja perempuan yang ada berjumlah 41,41

juta, dan sebanyak 50,28 % bekerja pada sektor pertanian. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap lebih dari separuh total tenaga kerja perempuan di Indonesia.¹

Partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat signifikan. Selama Februari 2007-Februari 2008, jumlah pekerja perempuan bertambah 3,26 juta orang dan laki-laki hanya bertambah 1,21 juta orang. Kenaikan pekerja perempuan terbesar terjadi di sektor perdagangan yaitu 1,51 juta orang dan sektor pertanian sebesar 740 ribu orang. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah tenaga kerja wanita ini mengakibatkan persaingan pencari kerja antara wanita dan laki-laki. Akan tetapi, dalam sistem kapitalis, untuk efisiensi biaya biasanya yang diutamakan adalah wanita karena mereka mudah diatur dan tidak banyak menuntut, termasuk dalam masalah gaji. Kondisi ini mengakibatkan banyaknya pengangguran di pihak laki-laki.

Gambaran pekerja informal perempuan menurut Sakernas (Februari 2007), adalah sebagai berikut:²

- a. Penduduk usia kerja (yang berusia 15 tahun ke atas), diperkirakan sebanyak 162,3 juta, dengan 50%-nya (81,15 juta) adalah perempuan. Sebesar 56% (45,4 juta) dari perempuan usia kerja tersebut, hanya berpendidikan SD atau di bawahnya, sebanyak 17,7 juta (21,8%) berpendidikan SLTP, 14,0 juta (17,2%) berpendidikan SLTA, dan hanya 3,8 juta (4,7%) berpendidikan akademi/ sarjana.

¹ Nakertrans, Statistik Ketenagakerjaan, Sakernas 2007. Website: www.nakertrans.go.id.

² *Ibid.*

- b. Tidak seluruh penduduk usia kerja, masuk sebagai angkatan kerja. Dari 162,3 juta penduduk usia kerja, sebesar 108,1 juta adalah angkatan kerja, sedang 54,2 juta lainnya masih sekolah, sebagai ibu rumah tangga, pensiunan, dan lain-lain.
- c. Dari 108,1 juta angkatan kerja tersebut, hanya 97,5 juta (90,2%) yang bekerja sedang 10,5 juta lainnya (4,7 juta di antaranya perempuan), masih menganggur. Menurut BPS (2007), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2007 mencapai 9,75%, mengalami penurunan dibandingkan keadaan pada Agustus 2006 (10,28%), demikian pula terhadap keadaan Februari 2006 (10,40%).
- d. Perempuan yang bekerja, hanya 36,3% (35,4 juta) dari 97,5 juta penduduk yang bekerja, dan sebagian besar (21,2 juta atau 59,9%) hanya berpendidikan SD atau di bawahnya, sebanyak 6,3 juta (17,8%) berpendidikan SLTP, 5,4 juta (15,2%) berpendidikan SLTA, dan hanya 2,3 juta (6,5%) berpendidikan akademi/sarjana.
- e. Dari 35,4 juta perempuan yang bekerja, menurut jenis pekerjaan, sebagai profesional sebanyak 1,8 juta (5,24%), dan hanya 57.295 orang (0,16%) yang bekerja sebagai tenaga kepemimpinan. Selebihnya sebanyak 33,5 juta (94,6%) bekerja sebagai tenaga tata usaha, tenaga penjualan, tenaga usaha jasa, tenaga usaha pertanian (44,3%), tenaga produksi, dan lainnya.
- f. Menurut status pekerjaan, perempuan yang bekerja di sektor formal sebanyak 9,1 juta (sebagai pengusaha hanya 5,5% dan sisanya 94,5% sebagai pekerja/buruh), sedang yang lainnya sebanyak 26,3 juta (74,28%) bekerja di sektor informal (berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu

pekerja tidak tetap, pekerja bebas di pertanian dan non-pertanian, serta pekerja tak dibayar).

- g. Menurut BPS/Sakernas tahun 2006, terlihat masih ada kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan baik menurut lapangan pekerjaan (rata-rata upah laki-laki Rp 827.101 per bulan dibanding Rp 612.131 upah perempuan), jenis pekerjaan (rata-rata upah laki-laki Rp 1.119.233 per bulan dibanding Rp 829.870 upah perempuan) maupun berdasarkan pendidikan (rata-rata upah laki-laki berpendidikan SD Rp 1.338.433 per bulan dibanding Rp 764.795 upah perempuan), kesemuanya dengan upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki.
- h. Dari sisi gender, partisipasi perempuan dalam lapangan kerja meningkat signifikan. Selama Februari 2006-Februari 2007, jumlah pekerja perempuan bertambah 2,12 juta orang, terbesar di sektor pertanian dan perdagangan, sedangkan jumlah pekerja laki-laki hanya bertambah 287 ribu orang
- i. Menurut studi UNESCAP (2007) Indonesia setiap tahunnya merugi sebesar US\$ 2,4 milyar (Rp 21,6 trilyun), karena adanya ketidak-setaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan. Memang kondisi ketenagakerjaan Indonesia saat ini masih belum sepenuhnya melibatkan potensi perempuan yang jumlahnya hampir setengah dari penduduk Indonesia.

Penyebab terjadinya peningkatan jumlah pekerja perempuan adalah adanya unsur keterpaksaan yang harus dijalani kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Peningkatan jumlah pekerja perempuan sebagian berasal dari perempuan yang sebelumnya berstatus

mengurus rumah tangga (bukan angkatan kerja). Di sisi lain peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan terjadi di sektor informal yang memberikan adanya indikasi kemudahan keluar masuk pasar tenaga kerja.

Kemiskinan adalah beban yang berat bagi kaum perempuan, karena peran ganda mereka dalam keluarga. Perempuan sering bekerja di dalam dan di luar rumah. Di rumah, mereka pada umumnya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, menyediakan makanan dan menjaga anak. Bagi perempuan miskin, pekerjaan rumah tangga yang dilakukannya merupakan pekerjaan yang berat seperti memungut kayu bakar dan mengangkut air, menyiangi rumput, menanam bibit dan memanen hasil kebun di tanah keluarga. Selain itu, Perempuan miskin cenderung pula untuk mempunyai banyak anak, yang tentunya akan menambah pekerjaan rumah mereka.

Pada kondisi seperti ini, perempuan mempunyai dua posisi / status yaitu dalam pekerjaan rumah tangga (*home work*) dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung (*income earning work*). Perempuan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang dicurahkan sebagai anggota rumah tangga (mencuci, memasak, mengasuh anak dll,) dan mencari nafkah tambahan. Dalam arti luas, peranan perempuan juga ikut menopang perekonomian keluarga. Namun, masih banyak masyarakat yang menganggap tugas perempuan dalam keluarga adalah hanya melahirkan, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga.

Di luar rumah mereka bekerja di sektor informal dan pertanian yang pekerjaannya berat, jam kerja panjang dan upah rendah. Banyak kaum wanita yang ingin mempertahankan kehidupan keluarga mereka dengan bekerja di

lapangan kerja yang berteknologi rendah, tanpa modal dan berupah rendah. Sedangkan yang lainnya mencoba menambah kekurangan upah suami mereka. Perempuan anita turut serta bekerja mencari nafkah disebabkan kebutuhan keluarga yang semakin lama semakin mendesak dan tidak dapat dipenuhi oleh suami.

Terdapat anggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap membantu suami saja, atau pekerjaan perempuan tersebut hanya dianggap sebagai pekerjaan sambilan atau pekerjaan sampingan. Namun dalam perkembangannya sekarang ini, ternyata tugas dan peran perempuan dalam kehidupan perekonomian keluarga semakin produktif dan berkembang lebih luas lagi. Partisipasi perempuan terhadap pendapatan keluarga untuk peningkatan kesejahteraan hidup makin meningkat. Pendapat bahwa laki-laki merupakan satu-satunya tulang punggung ekonomi sedikit memudar. Banyak perempuan yang ikut mencari nafkah, baik melalui sektor pertanian, perkebunan, industri, jasa maupun instansi pemerintah dan swasta.

Karena bekerja, perempuan dapat menempatkan dirinya pada posisi sentral dalam ekonomi rumah tangga. Sayangnya, posisi ini sering tidak tampak karena nilai-nilai patriarki yang begitu membudaya dalam masyarakat, seperti konsep bahwa kepala keluarga dan pencari nafkah adalah laki-laki. Konsep ini telah membawa implikasi pada kegiatan produktif perempuan yaitu selalu dipandang rendah oleh masyarakat dan kadang oleh perempuan sendiri sebagai kerja sampingan.

Sikap mental dan perilaku masyarakat terhadap pemberian kesempatan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan perlu ditingkatkan terutama di lingkungan masyarakat atau luar keluarga, mengingat bahwa setiap perilaku masyarakat pada umumnya masih memandang perempuan tidak pantas, tidak wajar dan tidak mampu berperan diluar lingkungan keluarga dan rumah tangga. Subordinasi yang terjadi karena gender tersebut biasa terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu.³

Pada hakekatnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibanding makhluk lainnya. Namun dalam masyarakat di berbagai tempat, terdapat perbedaan pandangan tentang status perempuan sehingga muncul konstruksi yang berbeda-beda mengenai kedudukan perempuan. Hal ini tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut, seperti *stereotype* (pelabelan) yang dikaitkan dengan sifat atau fisik laki-laki dan perempuan. Dari segi fisik, laki-laki dianggap kekar dan tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan.

Stereotype peran gender menjadi salah satu faktor penghambat bagi perempuan untuk memilih jenis pekerjaan maupun mengembangkan karier di sektor publik. Ada jenis atau bidang kerja tertentu yang diidentikkan dengan salah satu gender. Pekerjaan yang tidak banyak menuntut kekuatan fisik atau pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian identik dengan pekerjaan perempuan. Pekerjaan yang terkait dengan peran domestik seperti

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 15.

memasak,berdandan, menjahit dan lain sebagainya disebut sebagai profesi perempuan.

Pada akhirnya gambaran kondisi fisik seperti itu mempengaruhi konsep pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitiannya, George Peter Murdock menyebutkan bahwa :

Dalam kelompok masyarakat laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang “*maskulin*”, seperti perburuhan, pertukangan kayu, maupun batu, pertambangan dan pengangkutan. Sementara itu, perempuan memilih pekerjaan yang “*feminim*”, seperti mencari kayu bakar, memasak makanan dan minuman, mencuci, mengambil air dan pekerjaan rumah tangga pada umumnya.⁴

Masalah patriarki ini menjadi salah satu sebab dari sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki yang berlaku di masyarakat dimana kekuasaan bapak (kaum lelaki) yang mendominasi, mensubordinasi dan deskriminasi kaum perempuan atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, perannya dan statusnya baik dalam keluarga maupun masyarakat sangat memojokkan keberadaan perempuan.

Selain masalah sistem pembagian kerja antara buruh tani laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat serta perbedaan alat dan fungsi reproduksi dari laki-laki dan perempuan yang secara biologis berbeda yang melahirkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (gender), sistem pengupahan yang merugikan bagi kaum perempuan sangat menarik untuk ditinjau lebih jauh,

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 1999, hlm. 77.

dalam hal ini buruh tani di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Dalam keadaan idealnya, sistem pembagian kerja dan pengupahan harus sesuai dengan tingkat kesulitan pekerjaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan antara buruh tani laki-laki dan perempuan di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu Untuk mengetahui sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan antara buruh tani laki-laki dan perempuan di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran atau bahan masukan pada instansi terkait tentang sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan

pada buruh untuk mengambil kebijakan yang tepat bagi kesejahteraan buruh.

2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang sejenis dan terkait dengan sistem pembagian kerja berdasarkan gender dan sistem pengupahan pada buruh.

E. Tinjauan Pustaka

Persepsi masyarakat tentang gender muncul berbeda-beda. Pandangan umum menyatakan bahwa perbedaan sifat, posisi, dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah suatu yang tidak perlu dipermasalahkan. Padahal sebagai konsep, gender lahir dari rahim sosial dan budaya yang timpang. Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi pria dan wanita.

Dalam buku *The Subjection of Women* yang ditulis oleh John Stuart Mill pada tahun 1869 mengatakan bahwa apa yang disebut sebagai sifat kewanitaan adalah hasil pemupukan masyarakat melalui suatu sistem pendidikan. Dia percaya bahwa usaha untuk membagi manusia menjadi dua golongan laki-laki dan perempuan dan usaha untuk membedakan kedua golongan ini dalam peranan sosial mereka merupakan suatu tindakan politik yang direncanakan. Golongan yang lebih kuat yakni kaum laki-laki selalu melihat keunggulannya sebagai sesuatu yang alamiah.⁵

Menurut Nasikun bahwa atribut pekerjaan laki-laki dan perempuan tidaklah bersifat paralel atau pada tingkat yang sama, melainkan secara

⁵ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Gramedia, Jakarta, 1985, hlm 88.

kualitatif berbeda. Jika jenis pekerjaan perempuan lebih banyak ditentukan oleh jenis kelamin, tidak demikian halnya dengan pekerjaan laki-laki. Hampir semua pekerjaan perempuan pada umumnya berhubungan dengan pekerjaan di sektor domestik (rumah tangga). Jika karena perkembangan zaman perempuan bekerja pada sektor publik, ternyata pekerjaan tersebut tidak jauh dari pekerjaan rumah tangga seperti bidan, juru rawat, guru, sekretaris dan pekerjaan lain yang membutuhkan keahlian manual.⁶

Dalam buku *Sociobiology : The New Synthesis*,⁷ yang ditulis oleh Wilson, dia mengatakan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang wajar, bersumber pada perbedaan struktur genetik dari laki-laki dan perempuan. Karena itu pembagian kerja ini bias terus hidup sampai sekarang. Perempuan diidentikan dengan pekerjaan ringan dan tidak banyak menuntut kekuatan fisik atau pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Sedangkan laki-laki diidentikan dengan pekerjaan yang kasar, yang membutuhkan kekuatan fisik dan otot.

Masyarakat modern diperkenalkan oleh Durkheim sebagai masyarakat dimana terjadi pembagian kerja yang berinteraksi dalam solidaritas organik dan menjadi dasar bagi munculnya konsep masyarakat maju dengan ciri adanya diferensiasi struktural dan spesialisasi fungsional. Dalam perkembangannya, pembagian kerja tidak hanya berhenti pada pembagian jenis-jenis kerja tetapi juga pembagian kerja secara seksual, dimana menjadi

⁶ M. C Dibyorini & Candra Rusmala, *Solidaritas Sosial dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia*, Artikel dalam Jurnal Ilmu Sosial Alternatif, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", Volume VI, Nomor 12, Desember 2005, Yogyakarta, 2005, hlm. 3.

⁷ Edward O. Wilson, *Sociobiology : The New Synthesis*, Belknap Press of Harvard University Press, 1975, hlm. 112.

pembagian kerja berdasar perbedaan laki-laki dan perempuan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Britton :

*“..... Gendered work ideals prescribe the appropriate behaviour, competence, skills and qualities for women and men at work in relation to an occupation’s gender typing, i.e. ‘the process through which occupations come to be seen as appropriate for workers with masculine or feminine characteristics’”.*⁸

Dimana pembagian kerja menurut gender disesuaikan dengan keadaan dan kondisi fisik yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Seperti tingkah laku, kemampuan, keahlian dan kualitas yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang disesuaikan dengan karakteristik maskulinitas atau feminitas.

Pembagian kerja berdasar gender menghubungkan norma-norma dan proses sosial-budaya masyarakat yang membentuk sifat feminin dan maskulin untuk laki-laki dan perempuan. Dimana pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari gender, atau kemampuan dari fungsi masing-masing.

Gagasan yang dikembangkan oleh Barbara Rogers yang mengemukakan bahwa pada akhirnya pembagian kerja bersifat deterministik dimana perempuan semakin dibawa pada peran domestiknya dalam rumah tangga dan semakin terpisah dari peran publik. Barbara Roger menyebutnya sebagai domestikasi perempuan, dimana mendominasi negara sedang berkembang.⁹

Kenyataan ini mengarah pada isu posisi tawar menawar antara laki-laki dan perempuan bahwa laki-laki lebih diuntungkan mengingat peng-

⁸ Helen Peterson, *The Gendered Construction of Technical Self-Confidence: Women’s Negotiated Positions in Maledominated, Technical Work Settings*, International Journal of Gender, Science and Technology, Vol 2, No 1, 2010, hlm. 67.

⁹ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 89.

hasilan dari mereka bekerja, perempuan kurang diuntungkan karena mereka tidak mendapat penghasilan dari pekerjaannya. Ketidaksejajaran ini diperparah oleh sistem politik dan sosial yang menjadikan laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. ketidaksejajaran ini berlanjut dari generasi ke generasi dan menciptakan nilai baru bahwa laki-laki dan perempuan adalah berbeda dan tidak sejajar. Nilai ini menjadi universal.

Adanya anggapan tersebut bahwa perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan ringan dan bersifat kerumah-tanggaan maka menyebabkan perempuan sulit mengembangkan dirinya di sektor publik. Di sektor publik perempuan belum terlalu mendapat tempat, hal ini terbukti dengan masih sedikitnya perempuan yang bekerja pada sektor publik atau informal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Goldin dan Reskin yang dikutip oleh Hannah Riley Bowles & Kathleen L. McGinn dalam *Gender in Job Negotiations: A Two-Level Game* :

“Traditional gender ideologies influence the distribution of paid labor between men and women within organizations and that the sex segregation of women in lower paying occupations constrains their bargaining power in negotiations over household labor”.¹⁰

Ideologi gender tradisional mempengaruhi pembayaran upah antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender menyebabkan perempuan semakin terseleh. Perbedaan gender juga menyebabkan pembedaan atau diskriminasi upah bagi perempuan, dimana perempuan mendapat gaji atau upah lebih kecil dibanding laki-laki.

F. Landasan Teori

¹⁰ Hannah Riley Bowles & Kathleen L. McGinn, *Gender in Job Negotiations: A Two-Level Game*, Harvard School of Business International Journal, RWP08-027, NOM Working Paper No. 08-095, 2008, hlm. 5.

Teori Fungsional digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana masalah gender itu muncul. Teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert King Merton ini memang tidak secara langsung menyinggung masalah kaum perempuan. Namun keyakinan mereka bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas suatu bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari *equilibrium* dan harmoni. Interrelasi itu terjadi karena konsesus. Pola yang *non normative* dianggap akan melahirkan gejolak. Jika hal tersebut terjadi maka masing-masing bagian berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Bagi penganut teori ini, masyarakat berubah secara *evolusioner*.

Konflik dalam suatu masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integritas sosial dan keseimbangan. Oleh karena itu harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik harus dihindarkan. Maka *status quo* harus dipertahankan. Jadi teori ini menolak setiap usaha yang mengguncang *status quo*, termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Pengaruh dari fungsionalisme tersebut dapat kita temui dalam pemikiran feminisme liberal. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori

politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu., namun pada saat yang sama dianggap mendeskriminasikan kaum perempuan. Dalam mendefinisikan perempuan, mereka tidak melihat struktur dan sistem sebagai pokok persoalan.

Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Asumsinya, karena perempuan adalah makhluk rasional juga. Oleh sebab itu ketika terdapat persoal mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal, Feminisme Liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan, maka jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah, yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan itu sendiri.

Feminisme Liberal tidak pernah mempertanyakan diskriminasi akibat ideologi patriarki, sebagaimana dipersoalkan oleh feminisme radikal maupun analisa atas struktur "kelas", politik, ekonomi, serta gender sebagaimana dipermasalahkan oleh gerakan feminis sosialis. Asumsi dasar Feminisme Liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja Feminis Liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada "*kesempatan dan hak yang sama*" bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan.

Sejak awal, persoalan perempuan dianggap sebagai *anomaly* bagi perekonomian modern atau partisipasi politik maupun pembangunan. Menurut mereka, keterbelakangan kaum perempuan, selain akibat dari sikap irasional yang sumbernya karena kaum perempuan tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan. Karena keduanya dianggap akan berakibat positif bagi kaum perempuan yakni akan mengurangi akibat dari ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki-laki dan perempuan.¹¹

Para fungsionalis beranggapan bahwa teori struktural fungsionalis pada awal perkembangannya justru mengupas tentang perubahan evolusi pada suatu sistem. Tetapi perubahan itu sendiri akan tetap mencari keseimbangan baru. Perubahan melalui proses adaptasi menurut Parsons adalah konsep *dynamic equilibrium* (keseimbangan dinamis). Menurut sistem ini walaupun sistem masyarakat cenderung untuk melestarikan keseimbangan, tetapi keberadaannya tidak statis. Keadaan inilah yang memberi peluang fleksibel agar proses modifikasi dapat berlangsung karena adanya interaksi perubahan dari luar.

Teori Fungsionalis mempunyai penekanan terhadap konsep keteraturan dalam masyarakat. Keteraturan yang dimaksud adalah bahwa setiap masyarakat yang akan mencapai kondisi keseimbangan haruslah melalui proses keteraturan sosial dimana tidak ada konflik yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Keteraturan dalam unsur-unsur yang

¹¹ Mansour Fakih, *Op. Cit.*, hlm. 80-83.

membentuk masyarakat menjadi sebuah sistem sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu strukturalis fungsionalis mengabaikan konflik dalam masyarakat. Konflik dianggap akan mengganggu keseimbangan sosial dan kestabilan sosial yang sudah tercipta dalam masyarakat. Jadi bisa dikatakan bahwa penganut teori ini menghendaki kondisi status quo/ bertahannya keadaan demi mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat.

G. Definisi Konsep

1. Pembagian kerja

Menurut Emile Durkheim yang menganalisa sebab akibat dari pembagian kerja adalah disebabkan oleh perusahaan-perusahaan, demografik, serta akibatnya pada frekuensi interaksi antara manusia dan pada perjuangan kompetitif untuk mempertahankan hidup karena penduduk bertambah, perjuangan untuk hidup juga bertambah. Akibatnya individu secara bertahap meningkatkan spesialisasinya karena mencari suatu jalan untuk tetap hidup. Selanjutnya karena individu berspesialisasi maka menjadi efisien, yang memungkinkan penduduk yang lebih besar itu dapat bertahan.¹²

Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour*, Durkheim¹³ mengatakan bahwa perkembangan bentuk modern dari masyarakat berasosiasi dengan perluasan individualisme. Ini adalah suatu gejala yang jelas berkaitan dengan munculnya pembagian kerja yang menghasilkan

¹² Johnson Paul Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah Robert M. Lawang, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998, hlm. 188.

¹³ Emile Durkheim, *The Division of Labour*, Free Press, New York, 1997.

spesialisasi fungsi pekerjaan orang dan oleh karena itu membina perkembangan bakat-bakat spesifik, kemampuan-kemampuan dan pendirian yang tidak dimiliki setiap orang dalam masyarakat, tetapi hanya dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu.

Dikatakan oleh Durkheim bahwa tidak sukar untuk memperlihatkan adanya aliran-aliran kuat mengenai ideal-ideal moral dalam abad sekarang ini, yang mengungkapkan pendirian bahwa kepribadian masing-masing orang sebaiknya dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat spesifik yang dimiliki oleh orang itu dan tidak setiap orang harus menerima pendidikan yang seragam. Durkheim menambahkan bahwa pembagian kerja tidak seluruhnya merupakan suatu gejala modern, hanya saja dalam jenis-jenis masyarakat yang lebih tradisional, pembagian kerja belum sempurna dan biasanya dibatasi suatu pembagian jenis kelamin. Suatu tingkatan atas spesialisasi dalam pembagian kerja, terutama di bidang produksi industri modern merupakan akibat biasa.

Secara lebih mendalam, Abdul Syani mendefinisikan pembagian kerja sebagai suatu pemecahan tugas dengan sedemikian rupa sehingga setiap orang atau karyawan dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan terhadap dirinya.¹⁴

2. Gender

Gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan laki-laki perempuan. Konsep gender

¹⁴ Abdul Syani, *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, BPFE, Yogyakarta, 1990, hlm. 118.

berbeda dengan jenis kelamin biologis. Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pem-bagian kerja yang dianggap tepat bagi pria dan wanita.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah seks dalam lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologi lainnya. Sedangkan gender, lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek non biologis lainnya.¹⁵

Konsep gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.¹⁶

Perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran dan posisi pada dasarnya bukan permasalahan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa perbedaan gender ini telah melahirkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai korban dari sistem tersebut.¹⁷

Berbagai pembedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Op. Cit.*, hlm. 35.

¹⁶ Mansour Fakih, *Op. Cit.*, hlm. 8.

¹⁷ Mansour Fakih, *Ibid.*, hlm. 12.

maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin.

Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang mengun-tungkan dibandingkan laki-laki.

Menurut para ahli bentuk-bentuk ketidakadilan gender memiliki ragam yang sangat beraneka. Disini penulis menggunakan bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender yang diungkapkan oleh Masour Fakih yang antara lain adalah sebagai berikut :

a) Marginalisasi

Merupakan pemiskinan ekonomi pada kaum perempuan yang disebabkan karena ketidakadilan gender. Sebagai contoh, banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki laki-laki. Beberapa studi dilakukan untuk membahas bagaimana program pembangunan telah meminggirkan sekaligus memiskinkan perempuan Seperti Program

revolusi hijau yang memiskinkan perempuan dari pekerjaan di sawah yang menggunakan ani-ani. Di Jawa misalnya revolusi hijau memperkenalkan jenis padi unggul yang panennya menggunakan sabit.

b) Subordinasi

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan. Sebagai contoh apabila seorang isteri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak berpergian ke luar negeri harus mendapat izin suami, tetapi kalau suami yang akan pergi tidak perlu izin dari isteri.

c) Stereotipe

Stereotipe dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin, (perempuan), Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya

pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan negara. Apabila seorang laki-laki marah, ia dianggap tegas, tetapi bila perempuan marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar nilai terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda, namun standar nilai tersebut banyak menghakimi dan merugikan perempuan. Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama, (*breadwinner*) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.

d) Kekerasan

Berbagai bentuk tidak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik.

e) Beban Ganda

Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

3. Sistem Pengupahan

Definisi sistem menurut kamus sosiologi adalah perangkat elemen-elemen yang berhubungan atau perangkat variable-variabel mandiri, atau jika dihubungkan dengan sistem pengupahan berarti suatu tipe pemberian upah.¹⁸

Upah merupakan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa dan syarat-syarat tertentu. Menurut Edwin B. Filipo,¹⁹ yang dimaksud dengan upah adalah harga untuk balas jasa yang diberikan kepada seseorang untuk orang lain. Ini berarti upah adalah hadiahkerja yang diberikan dalam bentuk finansial.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 57.

¹⁹ Edwin Fillipo, *Manajemen Personalia*. Erlangga, Jakarta, 1997, hlm. 76.

Menurut Manullang,²⁰ sistem pengupahan adalah cara atau metode dalam memberikan imbalan kepada karyawan atas jasa-jasanya dalam bentuk uang menurut undang-undang yang berlaku. Sistem pengupahan menurut Manullang digolongkan menjadi :

- a) Sistem upah menurut waktu (perjam, perhari, perminggu dan perbulan);
- b) Sistem upah menurut kesatuan hasil (kuantitasnya);
- c) Sistem pengupahan premi atau intensif (berdasar prestasi yang dihasilkan).

Menurut Bernadine dan Russel,²¹ menyusun suatu kompensasi, khususnya sistem pengupahan, memerlukan proses dan pertimbangan, proses dan pertimbangan tersebut tergantung dari kebijakan perusahaan itu sendiri.

4. Buruh Tani

Buruh pada dasarnya adalah [manusia](#) yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik secara [jasmani](#) maupun [rohani](#). Buruh tani dalam pengertian sesungguhnya memperoleh penghasilan terutama dari bekerja untuk pemilik tanah atau para petani penyewa tanah guna mendapatkan upah. Sebagian besar dari mereka bekerja atas dasar jangka pendek, dipekerjakan dan dilepas dari hari ke hari. Sebagian kecil dari mereka

²⁰ Manullang, *Manajemen Personalia*, BPFE, Yogyakarta, 1990, hlm. 157.

²¹ John H. Bernadin & Joyce E.A. Russell, *Human Resource Management*, International edition, McGraw Hill, Inc, Singapura, 1993, hlm. 379.

adalah buruh upahan yang menetap, dimana biasanya mereka dipekerjakan untuk jangka waktu setahun atau lebih lama lagi.²²

Buruh tani biasanya hidup ditingkat terbawah dalam lapisan masyarakat, biasanya dalam keadaan yang miskin dan merupakan kelompok yang paling banyak berpindah dalam masyarakat desa. Banyak para buruh pertanian itu berpindah dari satu daerah ke daerah lain untuk mencari pekerjaan.

Dalam penelitiannya, Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo menjelaskan ciri-ciri buruh tani, antara lain :

- a) Dipekerjakan oleh tuan tanah besar dengan digaji sebagai pekerja harian;
- b) Pada saat mereka tidak dipekerjakan sebagai buruh, para buruh tani melakukan perdagangan kecil-kecilan yang menghasilkan laba kira-kira sama dengan besarnya gaji mereka;
- c) Para buruh tani berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat;
- d) Buruh tani biasanya tidak punya latar belakang pendidikan;
- e) Buruh tani sebagai suatu kelompok yang tidak terikat pada desa mereka, sehingga mereka sering ke luar daerah asal;
- f) Buruh tani hidup hanya untuk menyambung nyawa sajakarena tidak ada orang yang menjamin kehidupan mereka dimasa depan.

H. Kerangka Pemikiran

Setelah Indonesia dilanda krisis ekonomi, pengembangan pertanian dijadikan sektor penggerak utama pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini

²² Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 103.

dilandasi adanya faktor bahwa hanya sektor pertanian yang dapat bertahan dalam suasana krisis. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian masih sangat intensif untuk tetap dikembangkan. Sektor pertanian diharapkan dapat memecahkan masalah nasional yaitu penyediaan bahan baku industri, peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

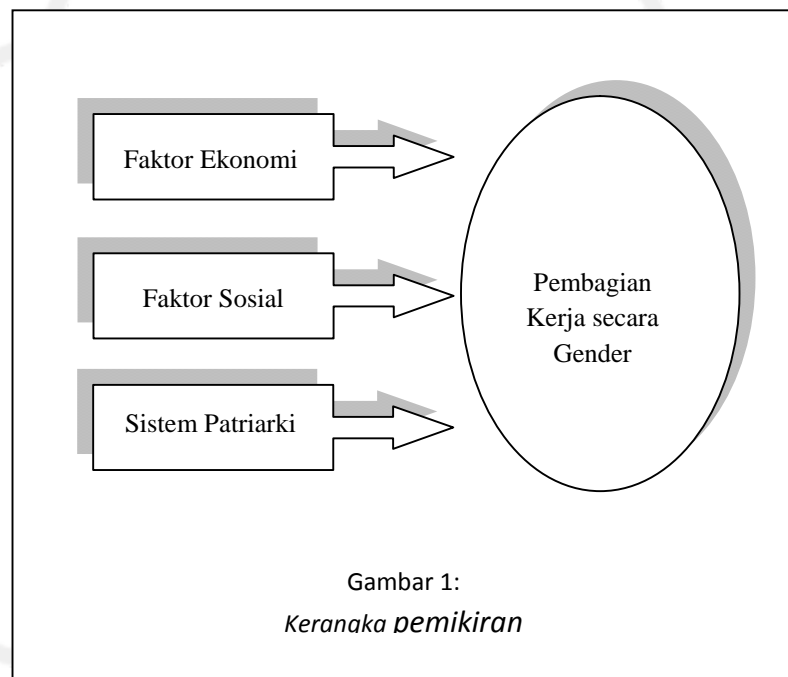
Kehidupan masyarakat Jawa terutama di desa-desa hampir seluruhnya diwarnai dengan kegiatan pertanian, dan hampir semua penduduknya bekerja di sektor tersebut. Pertanian berkembang secara intensif karena meningkatnya kepadatan penduduk yang mengakibatkan semakin tingginya angka kebutuhan akan pangan.

Dalam hal pengolahan dan pemeliharaan lahan pertanian akan memanfaatkan sebanyak mungkin tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan dalam rumah tangga petani. Petani menciptakan suatu pembagian kerja secara seksual dalam pemeliharaan dan perawatan lahannya.

Masalah patriarki menjadi salah satu sebab dari sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki yang berlaku di masyarakat dimana kekuasaan bapak (kaum lelaki) yang mendominasi, mensubordinasi dan deskriminasi kaum perempuan atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, perannya dan statusnya baik dalam keluarga maupun masyarakat sangat memojokkan keberadaan perempuan.

Hal ini juga berlaku pula di pertanian, dimana perempuan diberi jatah pekerjaan yang bersifat “perempuan” yang membutuhkan ketelitian, kesabaran dan tidak terlalu berat. Anggapan bahwa perempuan itu lemah sebenarnya

sangat merugikan, karena dengan jatah pekerjaan yang ringan tersebut tentu saja akan berdampak pada rendahnya upah yang diterima pekerja perempuan. Adanya *stereotype* ini masih sangat mempengaruhi pola perilaku masyarakat termasuk didalamnya adanya system pembagian kerja. Adanya diskriminasi kaum perempuan dalam pekerjaan mengakibatkan adanya perbedaan upah dari pertanian. Dari pembahasan tersebut diatas maka model pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



I. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena daerah ini merupakan daerah

pertanian yang hampir seluruh penduduknya bekerja di sektor tersebut. Selain itu, disana terdapat perbedaan pembagian kerja dan sistem pengupahan antara buruh tani laki-laki dan perempuan sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih jauh lagi.

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah buruh tani laki-laki dan perempuan di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang sistem pembagian kerja berdasar gender dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Diharapkan penelitian ini akan mampu menangkap informasi kualitatif, sehingga relevan jika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Sumber Data

Jenis data yang diperlukan untuk menyusun laporan ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumbernya, dalam hal ini responden yang bersangkutan. Data primer ini diperoleh dengan metode wawancara, yaitu suatu proses tanya

jawab lisan (wawancara) yang dilakukan secara langsung kepada para responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer ataupun pihak lain, yang dapat dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber penulisan, baik berupa buku-buku, foto, majalah, surat kabar, dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara :

a. Observasi non partisipan.

Dalam penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung terhadap responden yaitu buruh pertanian. Peneliti mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan informan yang meliputi berbagai kegiatan yang terjadi di lingkungan buruh pertanian.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Interview yang digunakan adalah interview informal yang dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat, guna mendapatkan data secara eksplisit yaitu realitas yang diungkapkan oleh informan. Wawancara ini bisa dilakukan

berkali-kali sesuai keperluan tentang kejelasan masalah yang diteliti.²³

6. Teknik Sampling

Berdasarkan kepada penelitian yang berbentuk kualitatif maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah “*purposive sampling*” atau sampel bertujuan, yaitu sampel yang ditarik dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Dengan demikian, sifat pengambilan sampel dalam penelitian ini berbentuk “*criterion based sampling*”. Artinya, peneliti akan memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber. Namun demikian, informan yang dipilih dapat menunjuk informan lain yang dipandang lebih tahu sehingga pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data.

Populasi penelitian ini adalah buruh pertanian yang bekerja di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Populasi sendiri merupakan kumpulan survey yang memiliki spesifikasi tertentu²⁴ atau merupakan keseluruhan subyek penelitian.²⁵

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁶ Dalam penelitian kualitatif, teknik sampelnya berbeda dengan non kualitatif. Pada penelitian kualitatif bertujuan untuk merinci kekhususan

²³ Meleong, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hlm. 135-136.

²⁴ Y. Slamet. *Teknik Pengambilan Sampel untuk Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, UNS Press, Surakarta, 2001, hlm. 2.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 108.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 108.

yang ada kedalam konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Sampel dari penelitian ini adalah sebagian buruh pertanian dan petani di Dusun Pancot yang dianggap tahu dan dapat mewakili untuk peneliti mendapatkan data.

Responden merupakan orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik lisan maupun tulisan, yaitu buruh laki-laki dan buruh perempuan yang berada di dusun tersebut. Pada penelitian ini terdapat 8 buruh tani yang akan menjadi responden yang terdiri dari 4 buruh laki-laki dan 4 buruh perempuan.

Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yaitu Pemilik lahan pertanian yang berada di dusun tersebut. Pada penelitian ini terdapat 2 pemilik lahan yang akan menjadi informan dalam memperoleh data.

7. Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan menggunakan tehnik triangulasi data. Triangulasi merupakan tehnik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain yang diukur untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.²⁷ Menurut Dalton dalam H.B Sutopo²⁸ menyatakan ada 4 (empat) macam triangulasi data yaitu data, investigator (peneliti), metodologi dan teoritik. Dari keempat macam triangulasi tersebut maka peneliti

²⁷ Meleong, J Lexi, *Op. Cit.*, hlm. 178.

²⁸ H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, UNS Press, Surakarta, 2002, hlm. 35.

menggunakan triangulasi data, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Dengan menggunakan triangulasi data tersebut, maka hasil penelitian dapat ditingkatkan dan dijamin validitasnya. Dalam hal ini penulis menggunakan data dari buruh pertanian, petani, pemilik lahan dan kelompok tani untuk dicocokkan sehingga menghasilkan data yang valid.

8. Teknik Analisis data

a. Teknik Analisis Gender

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kerangka analisis gender yang digunakan adalah model Harvard. Teknik ini sering disebut sebagai Gender Framework Analysis (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan yang mengutarakan perlunya tiga komponen interelasi satu sama lain, yaitu : profil aktivitas, profil akses dan Kontrol.²⁹

Dalam profil aktivitas perlu dilihat interaksi antara perempuan dan proyek-proyek pembangunan untuk mengetahui apa yang dikerjakan perempuan. Beberapa kategori kegiatan yang perlu diperhatikan adalah : produksi barang dan jasa, serta reproduksi dan perawatan sumber daya manusia. Profil akses dan kontrol didekati dengan mengidentifikasi kegiatan spesifik gender dalam produksi, reproduksi dan perawatan. Arus sumber daya dan keuntungan/manfaat adalah konsep dasar yang perlu dikaji untuk memahami

²⁹ Trisakti Handayani & Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, UMM Press, Malang, 2005, hlm. 160.

bagaimana proyek dapat mengakses dan diakses oleh perempuan dan sejauh mana memberikan manfaat.³⁰

Faktor-faktor yang memengaruhi aktifitas, akses dan kontrol perempuan atas proyek pembangunan adalah kondisi ekonomi secara umum (misal : kemiskinan, inflasi distribusi pendapatan), struktur kelembagaan (birokrasi, teknologi, skill), demografi, sosio-kultural, norma masyarakat dan keagamaan, pendidikan dan pelatihan, serta factor politik.

Versi yang umum dari kerangka analisis gender model Harvard baik di tingkat individu, keluarga atau rumah tangga, komunitas, ataupun lembaga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan :³¹

- 1) Siapa melakukan apa, kapan, di mana dan dengan siapa? (Peran)
- 2) Siapa menggunakan apa? (Akses)
- 3) Siapa pengambil keputusan, siapa menggunakan, apa yang digunakan dan bagaimana menggunakan? (Kontrol)
- 4) Siapa mendapat manfaat apa ?

Menurut Hunt yang juga diadaptasi oleh Overholt dalam kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF, ada empat kategori analisis yang saling berkaitan, yaitu :³²

- 1) Profil kegiatan

Profil kegiatan didasarkan pada konsep pembagian kerja dan merinci kegiatan yang nyata berdasar gender dan kelompok

³⁰ *Ibid.*

³¹ Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, UNS Press, Surakarta, 2006.

³² *Ibid.*

sosial ekonomi. Jadi mengumpulkan atau mengambil data mengenai apa yang sebenarnya dikerjakan laki-laki dan perempuan, siapa mengerjakan apa, didalam keluarga, komunitas dan masyarakat (pembagian kerja gender). Dengan memusatkan perhatian pada profil kegiatan, maka dapat diketahui peranan, kegiatan sekaligus kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam suatu unit keluarga dn masyarakat. Hal ini tergantung konteks, parameter lainnya juga dapat di uji :

- (a) Denominasi umur – mengidentifikasi apakah orang dewasa, anak-anak melakukan kegiatan;
- (b) Alokasi waktu – berapa persentase waktu yang dialokasikan untuk masing-masing kegiatan, apakah musiman atau harian;
- (c) Tempat kerja – dimana kegiatan tersebut berlangsung.

2) Profil Akses dan Kontrol: Sumber daya dan Manfaat

Profil akses dan kontrol merinci sumber-sumber yang dikuasi laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Profil ini merupakan faktor kunci yang menentukan kedudukan sosial berkaian dengan kekuasaan relative seseorang dalam masyarakat dan unit ekonomi. Terdapat dua esensial penting yang perlu diperhatikan. Pertama, esensial untuk membedakan akses dan kontrol. Akses terhadap sumber belum tentu meliputi penguasaan atau kontrol atas sumber tersebut, sedangkan control mengandung arti bahwa si pengontrol itulah yang merupakan kekuatan yang

menentukan. Kedua, esensial yang membedakan antara akses dan kontrol terhadap manfaat yang diperoleh dari pengalihan sumber pada pihak lain. Sumber dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori :

- (a) Sumber daya alam/ fisik, tanah, rumah, alat produksi.
- (b) Pasar tenaga kerja dan pasar komoditi
- (c) Sumber daya sosial budaya : informasi, pendidikan, pelayanan sosial dll.

3) Analisis faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol

Ini berpusat pada faktor-faktor dasar yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender dan akses serta kontrol yang berkaitan dengan gender terhadap sumber dan manfaat. Analisis ini mengidentifikasi faktor yang menimbulkan perbedaan kesempatan bagi partisipasi perempuan dan laki-laki dalam kegiatan maupun menikmati hasil kegiatan. Karena pekerjaan perempuan dan laki-laki berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari pembangunan dan perubahan-perubahan, maka pengertian tentang kecenderungan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya turut diperhitungkan.

b. Analisis Sosiologis

Analisa sosiologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang mempunyai tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak

diantara ketiga komponen dengan komponen pengumpul data selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah pengumpulan data, kemudian bergerak diantara *data reduksi*, *data display* dan *concluding drawing* dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitiannya.³³ Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Data reduksi

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi secara kasar dari catatan yang diperoleh dari lapangan tersebut, yang berupa hasil wawancara atau rangkuman data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan, kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol.

2) Data Display

Merupakan suatu rakitan organisasi informal yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dalam hal ini display meliputi matriks, skema, table dan jaringan kerja yang saling berkaitan dengan kegiatan. Hal ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk merangkai informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung.

3) Concluding Drawing

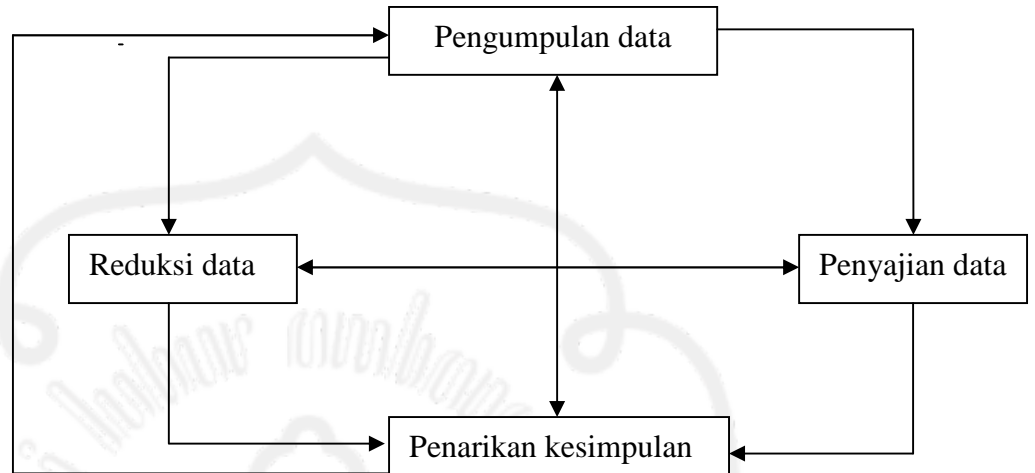
Merupakan pengorganisasian data-data yang telah terkumpul yaitu dengan mencari benda-benda, mencatat keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat

³³ H.B. Sutopo, *Ibid*, hlm. 35.

dan proposisi-proposisi. Kesimpulan ini juga diversifikasikan selama penelitian berlangsung.

Gambar 2:

Skema dari Interactive Model of Analysis Miles & Huberman



Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak atas empat bagian Diadaptasi dari Miles dan Huberman dalam HB. Sutopo komponen (termasuk proses pengumpulan data) selama proses pengumpulan data waktu penelitian berlangsung. Kemudian peneliti bergerak diantara tiga komponen analisa yaitu : reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi), setelah pengumpulan data selesai.³⁴

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Karanganyar

³⁴ H.B. Sutopo, *Ibid.*, hlm. 35.

Kabupaten Karanganyar merupakan bagian dari Propinsi Jawa Tengah, yang berada di sebelah barat Gunung Lawu dengan letak geografis antara 110°40' – 110°70' BT dan 7°28' – 7°46' LS. Dengan batas wilayah sebagai berikut :³⁵

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Sragen
- 2) Sebelah Timur : Propinsi Jawa Timur
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Wonogiri & Kabupaten Sukoharjo
- 4) Sebelah Barat : Kotamadya Surakarta & Kabupaten Boyolali

Kabupaten Karanganyar terletak pada ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dengan temperatur 20°-31°C. Temperatur pada musim hujan antara 22 - 25 °C sedangkan pada musim kemarau berkisar 25-30°C dengan curah hujan tidak merata pada setiap bulan sepanjang tahunnya.

Kabupaten Karanganyar terdiri atas 17 [Kecamatan](#), yang dibagi lagi atas 162 Desa, 15 Kelurahan, 1.091 Dusun, 2.313 Dukuh, 1.871 RW dan 6.130 RT dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Karanganyar. Jumlah penduduk berdasarkan data tahun 2003 sebesar 815.101 jiwa dengan angka pertumbuhan 1,38%. Kepadatan penduduk rata-rata 1.073 jiwa/Km². PDRB (Produk Domestik Reguler Bruto) Kabupaten Karanganyar tahun 2005 atas dasar harga berlaku 5.276.515,34 (Juta Rupiah). PDRB (Produk Domestik Reguler Bruto) Perkapita Kabupaten Karanganyar tahun 2005 sebesar Rp. 6.315.065,80

Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,6374 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 22.844,2597 Ha dan luas tanah kering

³⁵ Nurhidayat11, *Profil Kabupaten Karanganyar*, <http://nurhidayat23.wordpress.com/karanganyar/>, diakses 15 April 2010.

54.534,3777 Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 7.872,6323 Ha, 1/2 teknis 6.144,2939 Ha, sederhana 7.134,1251 Ha dan tadah hujan 1.693,2084 Ha. Sementara itu luas tanah untuk pekarangan/bangunan 20.732,4406 Ha. Dan luas untuk tegalan/kebun seluas 17.937,0211 Ha. dan perkebunan seluas 3.251,5006 Ha.

Dalam pembangunan daerahnya, Kabupaten Karanganyar mempunyai slogan “KARANGANYAR TENTERAM” yang merupakan anonim dari Tenang, Teduh, Rapi serta Aman Makmur. Sedang “INTAN PARI” merupakan singkatan dari Industri, Pertanian dan Pariwisata. Pemerintah Kabupaten Karanganyar mengembangkan ketiga sektor perekonomian ini sebagai upaya pembangunan daerah.³⁶

Perekonomian Kabupaten Karanganyar didominasi oleh kegiatan industri zona industri mengukuhkan Karanganyar sebagai daerah industri dengan kontribusi industri pengolahan, terdapat industri besar dan menengah yang didominasi industri tekstil yang akan tetapi bahan bakunya berupa kapas masih sepenuhnya didukung dari luar daerah dan sebagian besar diimpor dari Cina, Australia, Amerika, dan Afrika Barat, kendala yang menerpa industri tekstil tidak berhenti pada tidak tumbuhnya tanaman kapas, adanya penggunaan air yang besar tanpa melalui instalasi pengolahan air limbah di berbagai industri tekstil meresahkan lingkungan sekitar. Melemahnya tekstil memunculkan peluang bagi industri plastik sebagai andalan, bahan bakunya berupa polyethylene juga diimpor dari Cina dan Jepang. Berbeda dengan tekstil, permintaan plastik cenderung stabil, industri plastik untuk kemasan

³⁶ *Ibid.*

sudah dipasarkan ke berbagai negara seperti Inggris, Italia, Amerika, Jepang, Belanda, Singapura, Rusia, dan Hongkong.

Maraknya bisnis di sektor industri berpengaruh pada penurunan luas lahan pertanian, lahan pertanian yang beralih fungsi ke non pertanian yang sebagian besar digunakan untuk mendirikan pabrik yakni di Kecamatan Jaten, Kebakkramat, dan Gondangrejo serta pemukiman di Kecamatan Karanganyar dan Jaten. Padahal lahan di daerah tersebut adalah lahan yang subur yang merupakan daerah penghasil padi. Konsekuensi dari berkurangnya lahan pertanian dicerminkan juga lewat produksi padi. Tidak hanya padi daerah yang berketinggian antara 80 sampai 2.000 meter di atas permukaan laut ini cocok untuk ditanami sayur-mayur jenis wortel, buncis, bawang putih, bawang merah, serta buah-buahan, durian, duku, melon, pisang, dan mangga menjadi andalan dan potensi. Di bidang pariwisata, kondisi alam Karanganyar potensial dijadikan daerah tujuan wisata. Letaknya di kaki Gunung Lawu menjadikan wilayah ini berudara sejuk dengan pemandangan yang indah, terdapat juga kawasan wisata lain seperti hutan wisata Puncak Lawu, Gunung Bromo, dan sekipan. Terdapat juga peninggalan sejarah seperti Candi Cetho dan Candi Suku di lereng Gunung Lawu, dan Tawangmangu.³⁷

B. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Kalisoro merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. Kelurahan Kalisoro terdiri dari tiga dusun/ lingkungan yaitu Dusun Kalisoro,

³⁷ *Ibid.*

Dusun Pancot Lor dan Dusun Pancot Kidul dengan batas wilayah sebagai berikut :³⁸

1. Sebelah Utara : Desa Tengklik Kecamatan Tawangmangu
2. Sebelah Timur : Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Jatiyoso
4. Sebelah Barat : Kelurahan Tawangmangu

Jarak pusat pemerintahan wilayah Desa/ kelurahan dengan :

1. Pusat pemerintahan Kecamatan : 0,5 Km
2. Ibukota Kabupaten : 27 Km
3. Ibukota Propinsi : 140 Km

Luas wilayah Kelurahan Kalisoro adalah 1057, 615 Ha. Topografi Kelurahan Kalisoro berupa daratan tinggi dengan ketinggian tempat 1300 M dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 2400mm/tahun dan mempunyai suhu rata-rata 19 °C yang menyebabkan daerah tersebut beriklim tropis. Keadaan wilayah bergelombang dan berbukit dengan kemiringan lereng lebih dari 40 persen. Sedangkan jenis tanah di Kelurahan Kalisoro didominasi oleh jenis tanah andosol. Daerah ini sangat cocok untuk ditanami tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman obat juga buah-buahan.³⁹

C. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk secara keseluruhan di Kelurahan Kalisoro

Kecamatan Tawangmangu adalah 4514 jiwa yang terdiri atas 2206 laki-

³⁸ Data Monografi Kelurahan Kalisoro, Kec. Tawangmangu, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah, 2009.

³⁹ Ibid.

laki dan 2308 perempuan yang kesemuanya terdiri dari 1151 Kepala Keluarga.

2. Keadaan Penduduk menurut Usia

Keadaan penduduk menurut umur juga berpengaruh terhadap pembangunan. Pembagian penduduk di Kelurahan Kalisoro dibagi menjadi dua kelompok umur, yaitu kelompok produktif dan kelompok non produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 1

Keadaan Penduduk menurut Usia

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	1342	29,73
2	15-19	302	6,70
3	20-49	2217	49,12
4	50-59	606	13,43
5	>60	46	1,02
	Jumlah	4514	100.00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kalisoro, 2009

Berdasarkan pada tabel keadaan penduduk menurut Usia di Kelurahan Kalisoro tersebut, terlihat bahwa jumlah penduduk terbanyak pada rentang usia 20-49 tahun yang berjumlah 2217 jiwa yaitu sebesar

49,11 persen. Apabila dikelompokkan menurut usia produktif 15-59 tahun berjumlah 3125 jiwa atau sekitar 69,25 persen dan usia tidak produktif 0-14 tahun dan > 60 tahun keatas berjumlah 1388 atau 30,75 persen. Besarnya penduduk usia produktif arau usia kerja berdampak pada pelaksanaan pembangunan yang terjadi di suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar terutama pada usia kerja merupakan modal utama bagi pembangunan apabila ketersediaannya didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas baik. Namun hal ini juga bisa jadi penghambat apabila tidak diimbangi dengan kesediaan lapangan kerja yang memadai.

3. Keadaan penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di suatu tempat. Penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan menerapkan teknologi baru yang akan membawa perubahan kearah pembangunan yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Keadaan penduduk Kelurahan Kalisoro menurut tingkat pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2

Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Taman Kanak-kanak	122	2,71
2	Tidak tamat SD	165	3,66

3	Belum tamat SD	489	10,84
4	Tamat SD	1029	22,80
5	Tamat SLTP	974	21,58
6	Tamat SLTA	1039	23,02
7	Akademi/ D1-D3	169	3,75
8	Sarjana (S1-S3)	111	2,46
9	Lulusan pendidikan Khusus	416	9,22
	Jumlah	4514	100.00

Sumber : Data monografi kelurahan Kalisoro, 2009

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Kalisoro sebagian besar tamatan SLTA yaitu 1039 jiwa atau 23,02 persen. Penduduk tamatan SLTP berjumlah 974 jiwa atau 21,58 persen, tamatan SD berjumlah 1029 jiwa atau 22,80 persen dan tamatan akademi/ perguruan tinggi berjumlah 230 jiwa atau 6,22 persen. Sedangkan untuk penduduk yang masih taman kanak-kanak, belum dan tamat SD berjumlah 776 jiwa atau 17,22 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini melaksanakan wajib belajar Sembilan tahun bahkan sudah banyak yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Kalisoro sudah baik dan tergolong tinggi.

4. Keadaan Penduduk menurut Mata pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian ini dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena dengan semakin tinggi tingkatan pekerjaan maka dapat dimungkinkan bahwa pendapatan

yang diperoleh semakin tinggi sehingga berpengaruh terhadap kemampuan penduduk untuk sesuatu teknologi baru yang masuk ke desa.

Tabel 3
Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negri Sipil	151	4,75
2	TNI/ POLRI	5	0,16
3	Swasta	36	1,14
4	Wiraswasta/ Pedagang	571	16,26
5	Petani	1954	61,35
6	Pertukangan	124	3,90
7	Buruh tani	169	5,32
8	Pensiunan	108	3,40
9	Angkutan	16	0,51
10	Jasa	46	1,45
	Jumlah	3180	100.00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kalisoro, 2009

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Kalisoro bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 61,35 persen atau 1954 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa

sektor pertanian member sumbangan cukup besar terhadap perekonomian di Kelurahan Kalisoro. Dengan demikian prioritas kebijakan pembangunan di sektor pertanian penting untuk diperhatikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

D. Sarana dan Prasarana

Di Kelurahan Kalisoro juga terdapat sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan masyarakat baik bidang pendidikan, keagamaan, pariwisata, kesehatan dan lain sebagainya.

1. Sarana Pendidikan

Tabel 4
Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah (buah)
1	Taman Kanak-kanak		4	4
2	Sekolah Dasar/ MI	3	1	4
3	SLTP/ MTs	-	-	-
4	SLTA/ MA	-	-	-
5	Institut/ Sekolah Tinggi	-	1	1

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kalisoro, 2009

Dari tabel diatas terlihat bahwa sarana pendidikan di Kelurahan Kalisoro sudah cukup baik walaupun tidak ada SLTP atau SLTA di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Kalisoro merupakan Kelurahan yang kecil, selain itu sarana pendidikan SLTP dan SLTA yang terdapat di tingkat Kecamatan dan Kabupaten dapat di

jangkau dengan mudah. Di Kelurahan Kalisoro terdapat sebuah Sekolah tinggi yaitu Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu (ST3) yang bergerak dalam bidang keagamaan dan hampir semua mahasiswa dari luar daerah.

2. Sarana Keagamaan

Tabel 5
Sarana Keagamaan

No	Sarana Peribadatan/Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushola	2
3	Gereja	1
4	Vihara	1
5	Pura	-

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kalisoro, 2009

Dari tabel diatas terlihat bahwa sarana peribadatan terbanyak adalah masjid dan Mushola. Hal ini di karenakan hampir sebagian besar penduduk di Kelurahan Kalisoro memeluk agama Islam. Hanya beberapa orang saja yang memeluk agama Kristen dan Katolik. Sedangkan Pemeluk agama Hindu-Budha di Kelurahan tersebut hampir tidak ada.

3. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatanyang terdapat di Kelurahan Kalisoro hampir sama dengan dengan Desa kecil atau Kelurahan-kelurahan kecil lain. Di kelurahan ini hanya terdapat 3 Posyandu dan satu Rumah Bersalin. Namun dari segi kesehatan, penduduk di Kelurahan Kalisoro telah menerapkan pola hidup Bersih dan Sehat.

4. Sarana Pariwisata

Dikarenakan Kelurahan Kalisoro yang dekat dengan Obyek Wisata Air Terjun “Grojogan Sewu” di Kecamatan Tawangmangu, secara tidak langsung membawa dampak positif bagi masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyak didirikan penginapan-penginapan, hotel dan restaurant. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 6
Jenis Pariwisata

No	Jenis Pariwisata	Jumlah
1	Tempat Rekreasi/ pancingan	4
2	Hotel	3
3	Motel	11
4	Losmen	20
5	Restauran	25

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kalisoro, 2009

Dari tabel diatas dapat menunjukkan bahwa Kelurahan Kali-soro merupakan salah satu tempat tujuan wisata. Hal ini terlihat dari banyaknya penginapan dan restaurant yang ada. Hal tersebut di pengaruhi karena Kelurahan Kalisoro dekat dengan Obyek Wisata “Grojogan Sewu”, selain itu di daerah ini juga terdapat Bumi Perumahan “Sekipan” yang ramai dikunjungi pada hari libur.

E. Organisasi Petani

1. Kelompok Tani

Di Kelurahan Kalisoro terdapat terdapat kelompok tani di setiap dusunnya. Kelompok tani di Kelurahan Kalisoro terdapat tiga kelompok yaitu satu kelompok di Dusun Kalisoro dan dua kelompok di dusun Pancot. Di Dusun Kalisoro terdapat Kelompok tani “Sumber Agung” yang beranggotakan petani-petani stroberi. Sedangkan di Dusun pancot terdapat dua kelompok tani yang di koordinir oleh bapak Sumino dan bapak Gino yang beranggotakan petani-petani sayuran. Uniknya kelompok tani di dusun Pancot ini tidak memiliki nama, sehingga untuk mengidentifikasi dan menyebutnya memakai nama koordinatornya. Hal ini dikarenakan kedua kelompok tani tersebut belum tertata rapi sehingga belum mempunyai AD/ART yang mengatur kelompok ter-sebut. Tujuan dibentuknya kelompok tani ini hanya sebagai sarana komunikasi antar petani di dusun tersebut.

2. Paguyuban Petani Pemakai Air (P3A) atau *Dharmotirto*

Di kelurahan Kalisoro juga terdapat Paguyuban Petani Pemakai Air (P3A). organisasi ini menjadi wadah petani dalam satu area irigasi. Di Kelurahan Kalisoro terdapat dua kelompok P3A yaitu di Dusun Pancot dan di Dusun Kalisoro. Organisasi P3A lebih dikenal dengan sebutan *Dharmotirto*. Organisasi ini berfungsi menagtur distribusi air irigasi kepada petani. Pada musim kemarau air irigasi mempunyai volume yang kecil sehingga bias terjadi perebutan air antar petani. Tugas P3A atau

Dharmotirto ini adalah untuk mengatur distribusi air kepada petani secara adil. Biasanya pembagian air didasarkan pada perhitungan menit/ jam untuk setiap kepemilikan lahan.

F. Kondisi Alam dan Potensi Pertanian

Di Kelurahan kalisoro hampir seluruh daerahnya merupakan daerah pegunungan karena berada tepat dibawah lereng gunung Lawu dan hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung dengan keadaan geografis yang mendukung untuk di jadikan sebagai lahan pertanian terutama pertanian sayur-sayuran. Para petani di daerah tersebut menggunakan sisten tumpang sari dalam pola tanamnya sehingga dapat panen sepanjang tahun. Dimana hampir semua jenis tanaman berumur 3 sampai dengan 4 bulan sudah siap untuk dipanen. Hasil pertanian yang dihasilkan antara lain bawang putih, bawang merah, wortel, kubis, buncis, stroberi, cabe dan lain sebagainya. Tak terkecuali Dusun Pancot yang merupakan salah satu dusun di Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu yang juga merupakan salah satu penghasil sayur-sayuran di Kecamatan tersebut.

Dalam pengelolaan dan perawatan lahan pertanian, para pemilik lahan biasanya memperkerjakan orang lain atau buruh tani untuk memban-tunya, baik laki-laki maupun perempuan. Buruh tani pada umumnya mereka yang tidak mempunyai lahan pertanian, walaupun punya hanya sedikit. Para petani di daerah tersebut melakukan pembagian kerja dimana terdapat pekerjaan yang dilakukan laki-laki seperti mengolah tanah, mencangkul, pengairan (*elep*). Sedangkan pekerjaan yang dilakukan perempuan seperti bercocok

tanam (*tandur*), mencabuti rumput liar (*matun*) dan lain sebagainya yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

1. Luas lahan dan Penggunaan lahan

Ada beberapa fungsi lahan di Kelurahan Kalisoro, tanah hutan (hutan lindung dan hutan wisata) adalah lahan yang paling luas yaitu 523,222 Ha. Tanah kering sebagai pekarangan dan bangunan dan sebagai tegalan/ kebun yaitu 300, 4789 Ha. Sedangkan tanah yang digunakan untuk fasilitas umum seluas 233, 9141 Ha. Rincian luas tanah kering dan tanah hutan menurut jenis penggunaannya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 7

Luas Tanah Kering dan Tanah Hutan menurut Jenis Penggunaannya

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah Kering		
	a. Pekarangan/ bangunan	289, 1360	27,33
	b. Tegalan/ Kebun	11, 3429	1,08
	Jumlah	300, 4789	28,41
2	Tanah hutan		
	a. Hutan Lindung	515,222	48,71
	b. Hutan Wisata	8	0,76
	Jumlah	523,222	49,47
3	Lain-lain (Fasilitas umum)	233, 9141	22,12
	Jumlah	233, 9141	22,12
	Jumlah Total	1057, 615	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kalisoro, 2009

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa luas lahan di Kelurahan Kalisoro adalah 1057, 615 Ha. Sebagian lahan seluas 523,222 Ha atau 49,47 persen digunakan sebagai tanah hutan yang meliputi hutan lindung dan hutan wisata. Sedangkan lahan seluas 300,4789 Ha

digunakan sebagai tanah kering yang meliputi pekarangan/ bangunan dan tegal/ kebun. Sisanya 133,9141 Ha digunakan untuk kepentingan umum dan lain-lain. Tanah hutan di Kelurahan Kalisoro dijadikan sebagai obyek wisata dan tanah kering digunakan untuk usaha tani hortikultura dan buah-buahan dan lainnya sebagai pekarangan/ bangunan.

2. Hasil Pertanian

Potensi pertanian di Kelurahan Kalisoro dapat dilihat dari luas areal dan produksinya. Hasil pertanian yang diandalkan dari daerah tersebut terutama jenis sayur-sayuran dan buah-buahan. Jenis sayuran yang dikembangkan di daerah ini antara lain bawang merah, bawang putih, wortel, kubis, sawi, cabe, buncis dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman buah-buahan yang dikembangkan adalah pisang dan stroberi.

Tabel 8

Luas Areal Pertanian Sayuran dan Buah-buahan

No	Jenis Sayuran/buah-buahan	Luas Areal (Ha)
1	Jenis tanaman sayuran	
	a. Bawang putih	1,5
	b. Bawang merah	7
	c. Kubis (kol)	15

	d. Sawi	10
	e. Buncis	5
	f. Wortel	95
	g. Cabe	2
	h. Kentang	15
2	Jenis tanaman buah-buahan	
	a. Pisang	5
	b. Stroberi	15

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kalisoro, 2009

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pertanian terbesar yang dikembangkan di Kelurahan Kalisoro adalah tanaman wortel dengan luas areal 95 Ha dan rata-rata hasil produksinya sekitar 2000 ton. Produksi tanaman wortel di Kelurahan Kalisoro sangat dominan dibandingkan dengan tanaman hortikultura yang lain, hal ini dikarenakan iklim yang sangat cocok untuk mengembangkan tanaman tersebut, selain itu dari segi perawatan juga tidak terlalu susah. Dari segi produksi buah-buahan, sekarang dikembangkan tanaman stroberi yang luas lahannya mencapai 15 Ha.

Untuk menambah penghasilan para petani pada umumnya memelihara ternak, diantaranya sapi, kambing, dan ayam. Pemeliharaan ternak hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan (*samben*), sedangkan kotoran dari hewan ternak tersebut biasanya dimanfaatkan untuk pupuk tanaman.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Karakteristik Responden

Analisis berikut ini merupakan interpretasi dari data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian dalam hal ini Sistem Pembagian Kerja dan Sistem pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karangnyar. Penyajian data dalam analisis ini dilakukan berdasarkan 2 variasi data, yaitu data pertama yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan. Dalam hal ini adalah pemilik lahan yang ada di pertanian tersebut. Sedangkan data kedua diperoleh dari responden yaitu para buruh laki-laki dan buruh perempuan yang bekerja di pertanian dusun Pancot. Kedua variasi data tersebut diinterpretasikan dalam analisis kualitatif untuk menggambarkan sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot. Adapun profil dari para responden dan informan adalah sebagai berikut :

a. Profil Responden

1. Tukinem

Ibu Tukinem adalah seorang ibu rumah tangga yang juga sebagai buruh tani di Dusun Pancot. Ibu Tukinem berumur 45 tahun dan mempunyai satu orang anak. Suaminya juga bekerja sebagai buruh tani, Ibu Tukinem bekerja sebagai buruh tani sudah hampir 20 tahun. Ibu Tukinem hanya seorang tamatan SD. Dari hasil pertanian yang ia

miliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehingga dia memutuskan untuk menjadi buruh tani. Selain itu juga dia memelihara binatang ternak kambing sebagai pekerjaan sampingan..

2. Pariyem

Mbak Pariyem tergolong buruh tani yang masih muda. Dia berusia sekitar 28 tahun dan belum menikah. Dia menjadi buruh tani sudah hampir 10 tahun. Dia hanya tamatan SD. Dulu dia sudah pernah bekerja di Solo sebagai pembantu rumah tangga, namun karena tidak betah dia kembali ke kampungnya dan menjadi buruh tani. Mbak Pariyem berasal dari Dusun Plalar, dia menjadi buruh tani di Dusun Pancot karena di dusunnya sendiri tidak ada pekerjaan, rata-rata penduduk dusun plalar adalah buruh tani yang bekerja di pertanian Dusun Pancot. Pekerjaan utama mbak Pariyem adalah sebaga buruh tani, dia tidak mempunyai pekerjaan sampingan.

3. Parno

Merupakan buruh laki-laki yang juga berasal dari luar desa Pancot, dia berasal dari Dusun Plalar. Pak Parno berumur sekitar 49 tahun, Pak Parno mempunyai 2 orang anak yang kedua-duanya sudah menikah dan anak-anaknya tersebut sudah hidup sendiri. Istri Pak Parno pun juga seorang buruh tani. Pak Parno sudah menjadi buruh tani ketika dia belum menikah, sekitar 30 tahun yang lalu. Dari segi pendidikan, Pak Parno tidak tamat SD, dia hanya sampai kelas 2 SD dan setelah itu berhenti karena orang tuanya tidak mampu membiayainya. Pekerjaan sampingan Pak Parno adalah juga sebagai

petani, namun lahannya sempit sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dia memutuskan untuk menjadi buruh tani. Dia pun juga memiliki *ingon-ingon* sapi, setiap pagi sebelum berangkat bekerja biasanya dia bersama istrinya mencari rumput untuk ternaknya. Dari hasil ingo-ingon tersebut, Pak Parno juga mendapat sedikit tambahan penghasilan yaitu dari kotoran sapi yang kemudian dia jual kepada para pemilik lahan.

4. Suminem

Ibu Suminem adalah seorang ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai buruh tani. Dia berusia sekitar 40 tahun. Seperti Mbak Pariyem dan pak Parno, dia juga berasal dari Dusun Plalar. Ibu Suminem mempunyai dua orang anak yang kedua-duanya masih bersekolah. Ibu Suminem hanya tamatan SD sehingga untuk mencari pekerjaan yang layak agak sulit, sehingga dia memutuskan untuk menjadi buruh tani di desanya. Sudah hampir 20 tahun Ibu Suminem menjadi buruh tani. Hal ini dilakukan untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Suaminya juga seorang buruh tani yang biasa menjadi buruh tani di Dusun Pancot. Selain menjadi buruh tani, Ibu Suminem juga mempunyai sedikit tegal untuk menopang perekonomiannya. Dia juga mempunyai *ingon-ingon* sapi, setiap pagi sebelum berangkat bekerja, dia dan suaminya mencari rumput untuk pakan ternaknya.

5. Iwan

Pak Iwan merupakan buruh tani yang juga berasal dari dusun Plalar. Dia berusia sekitar 42 tahun. Dia mempunyai seorang istri dan dua orang anak yang masih sekolah. Istrinya pun juga hanya seorang buruh tani yang biasa bekerja ke dusun Pancot. Dia hanya seorang tamatan SD sehingga dia hanya bisa bekerja sebagai buruh tani. Dia tidak mempunyai keahlian dan keterampilan lain. Pak Iwan menjadi buruh tani sudah hampir 15 tahun. Dulu dia pernah bekerja di solo menjadi kuli bangunan, namun karena pekerjaan tersebut terlalu berat dan tidak sesuai dengan bayaran, akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke kampungnya dan menjadi buruh tani hingga sekarang. Selain menjadi buruh tani, Pak Iwan juga mempunyai sedikit tegal dan binatang ternak sapi. Rata-rata buruh tani di daerah ini juga sebagai petani kecil yang hanya mempunyai sedikit lahan dan mempunyai sampingan memelihara binatang ternak. Seperti buruh-buruh yang lain, setiap pagi sebelum berangkat kerja, dia mencari rumput ke hutan untuk pakan binatang ternaknya.

6. Sugi

Ibu Sugi adalah seorang buruh tani yang berusia 45 tahun yang berasal dari dusun Pancot. Dari segi Pendidikan, Ibu Sugi hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SD, orang tuanya tidak mampu untuk membiayainya. Ibu Sugi merupakan seorang janda yang mempunyai tiga orang anak yang kesemuanya adalah perempuan. Dia bercerai dengan suaminya setelah anak ketiganya lahir. Kedua anaknya telah bekerja dan mempunyai keluarga sendiri.

Sekarang dia hanya tinggal bersama dengan anak bungsunya yang sekarang masih kelas 3 SMP. Ibu Sugi sudah menjadi buruh tani selama hampir 25 tahun, dulu dia pernah menjadi pedagang sayuran namun karena kehabisan modal, akhirnya dia kembali menjadi buruh tani. Pekerjaan utama ibu Sugi hanya sebagai buruh tani. Dia tidak mempunyai tegal ataupun binatang ternak. Dia hanya mengandalkan penghasilan dari buruh tani saja.

7. Tri Panut

Pak Tri Panut adalah seorang buruh tani yang berasal dari dusun Pancot. Dia berusia sekitar 49 tahun. Dia hanya seorang tamatan SD. Dia mempunyai seorang istri dan seorang anak, istrinya juga berprofesi sebagai buruh tani. Anaknya seorang tamatan SMA dan kini bekerja di Solo. Pekerjaan lain pak Tri adalah sebagai petani, dia juga mempunyai binatang ternak kambing beberapa ekor. Pak Tri menjadi buruh tani hanya sebagai sampingan saja, tegal yang dia miliki sebenarnya cukup untuk menghidupi keluarganya. Dengan alasan daripada menganggur dirumah, dia dan istrinya memutuskan untuk menjadi buruh tani. Dia juga tidak setiap hari mengurus tegalannya, sehingga apabila dia mempunyai waktu luang, dia memanfaatkannya menjadi buruh tani. Pak Tri juga mempunyai ingo-ingon sapi. Setiap pagi dan sore biasanya pak Tri mencari rumput untuk ternaknya.

8. Giyanto

Pak Giyanto merupakan seorang buruh tani yang juga berasal dari dusun Pancot. Dia berumur sekitar 55 tahun. Hampir sebagian hidupnya dihabiskan menjadi buruh tani. Pak Giyanto menjadi buruh tani hampir 25 tahun. Dia hanya seorang tamatan SD yang tidak mempunyai ketempilan lain selain menjadi buruh tani. Pak Giyanto mempunyai seorang istri dan mempunyai tujuh orang anak. Kesemua anaknya telah bekerja merantau ke Jakarta. Empat dari ketujuh anaknya telah menikah dan mempunyai kehidupan sendiri, sedangkan yang lain telah bekerja sebagai penjaga toko, pembantu rumah tangga dan buruh pabrik. Sehingga sekarang Pak Giyanto hanya tinggal bersama istrinya. Istrinya pun juga ikut menjadi buruh tani. Pekerjaan utama pak Giyanto adalah buruh tani, pekerjaan sampingannya adalah memelihara ternak. Dia mempunyai 2 buah sapi dalam kadangnya. Setiap pagi dan sore, dia dan istrinya mencari rumput untuk pakan ternaknya. Pak Giyanto tidak mempunyai tegal seperti kebanyakan buruh pada umumnya. Dia mengandalkan penghasilan dari buruh tani, ternak dan kadang-kadang dia mencari kayu bakar ke hutan untuk dijual.

b. Profil Informan

1. Hartono

Pak Hartono merupakan salah seorang petani sekaligus pemilik lahan di dusun Pancot. Pak Hartono berumur sekitar 58 tahun. Pak Hartono menjadi petani sudah hampir 35 tahun. Pak Hartono mempunyai seorang istri dan lima orang anak. Istri pak Hartono

merupakan ibu rumah tangga biasa yang juga ikut mengurus pertaniannya. Keempat anaknya telah berkeluarga dan seorang anaknya yang terakhir sekarang masih kuliah. Dari hasil pertanian tersebut, Pak Hartono dapat menyekolahkan semua anak-anaknya hingga ke Perguruan Tinggi. Pak Hartono mempunyai lahan pertanian cukup luas. Dari segi pendidikan, Pak Hartono merupakan lulusan SMP. Pak Hartono tidak mempunyai pekerjaan sampingan, pekerjaan utamanya adalah sebagai petani.

2. Tutik

Ibu Tutik merupakan salah seorang pemilik lahan di dusun Pancot. Dia berumur sekitar 51 tahun, dia tamatan SMP. Dia seorang janda dan mempunyai tiga orang anak. Suaminya telah meninggal dunia beberapa tahun lalu karena sakit jantung. Anak-anaknya pun sudah berkeluarga semua. Ibu Tutik hanya tinggal bersama ibunya. Ibu Tutik mengurus lahan pertanian sendiri, sehingga dia memperkerjakan orang lain untuk membantu mengurus lahan pertaniannya. Petani merupakan pekerjaan utama dari ibu Tutik. Meskipun lahan pertanian yang ia miliki tidak seluas milik Pak Hartono, namun dari hasil tersebut sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Dia mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Ibu Tutik mengikuti jejak orang tuanya yang juga berprofesi sebagai petani, sudah hampir 30 tahun dia menjadi petani. Dulu sebelum suaminya meninggal, suaminya lah yang lebih sering mengurus pertaniannya. Namun setelah suaminya

meninggal, dia bertanggung jawab penuh atas pertanian yang kini dikelolanya. Ibu Tutik tidak mempunyai pekerjaan lain, pekerjaan utamanya adalah sebagai petani.

Adapun untuk lebih jelasnya, profil dari informan dan responden adalah sebagai berikut :

Matrik 1

Matrik Profil Responden

No	Nama	Usia	Daerah Asal	Pendidikan	Pekerjaan	Pekerjaan Sampingan	Lama Bekerja
1.	Tukinem	45	Pancot	Tidak Tamat SD	Buruh tani	Tani, Ternak Kambing	20 Tahun
2.	Pariyem	28	Plalar	SD	Buruh tani	-	10 Tahun
3.	Parno	49	Plalar	Tidak Tamat SD	Buruh tani	Tani, Ternak Sapi	30 Tahun

4.	Suminem	40	Plalar	Tamat SD	Buruh tani	Tani	20 Tahun
5.	Iwan	42	Plalar	Tamat SD	Buruh tani	Tani, Ternak Sapi	15 Tahun
6.	Sugi	45	Pancot	Tidak Tamat SD	Buruh tani	-	25 Tahun
7.	Tri panut	45	Pancot	Tidak Tamat sd	Buruh tani	Tani, Ternak Kambing	20 Tahun
8.	Giyanto	55	Pancot	Tidak Tamat SD	Buruh tani	Ternak Sapi	25 Tahun
9.	Hartono	58	Pancot	SMP	Petani	-	35 Tahun
10.	Tutik	51	Pancot	SMP	Petani	-	30 Tahun

Dari matriks diatas menunjukkan bahwa rata-rata para buruh merupakan tenaga kerja produktif yang berumur antara 28-55 tahun. Dari segi pendidikan para buruh, rata-rata hanya tamatan SD. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikannya masih rendah. Sebagian besar buruh tani yang bekerja di pertanian Pancot berasal dari luar daerah. Selain menjadi buruh tani, pekerjaan sampingan rata-rata buruh adalah juga petani dengan lahan sempit dan memiliki binatang ternak sapi dan kambing.

B. Sistem Pembagian Kerja dan Sistem Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

1. Sistem Pembagian Kerja Buruh Tani di Dusun Pancot

Semua masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial. Masyarakat biasanya mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan peranan yang khusus untuk laki-laki dan perempuan. pekerjaan-pekerjaan apa yang cocok untuk laki-laki dan perempuan. Tak terkecuali pertanian di dusun Pancot, dimana terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Buruh yang bekerja di pertanian dusun Pancot berusia sekitar 20 – 55 tahun. Dari usia kerja ini mereka tergolong usia kerja produktif, sehingga sangat memungkinkan untuk meningkatkan produktifitasnya. Dilihat dari usia kerjanya sebagian dari mereka ada yang berstatus sudah kawin dan ada yang lajang. Dari segi pendidikan pun, para buruh di dusun tersebut masih tergolong rendah. Kebanyakan tingkat pendidikan dari para buruh tersebut baik laki-laki maupun perempuan adalah Sekolah Dasar (SD).

Dalam hal pengolahan dan pemeliharaan lahan pertanian, petani harus bekerja secara terus-menerus sepanjang musim dan kecenderungan ini pada akhirnya akan memanfaatkan sebanyak mungkin tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. Proses pertanian yang biasa dilakukan petani di Dusun pancot adalah sebagai berikut :

a) Proses Pengolahan Tanah

Dimulai dari proses pengolahan tanah, dimana tanah diolah dengan dicangkul atau dengan kata lain tanah dibalik kemudian diberi pupuk kandang setelah itu tanah tutup kembali. Hal ini biasa dilakukan oleh

buruh laki-laki. Selain mengolah tanah, biasanya pematang sawah (*galengan*) dirapikan dan dibersihkan dari rumput-rumput liar.

b) Proses Penanaman/Bercocok Tanam (*Ulur*)

Proses penanaman dilakukan setelah proses pengolahan tanah selesai. Setelah tanah selesai diolah, maka tanah tersebut siap untuk ditanami. Pada proses bercocok tanam ini yang berperan paling besar adalah buruh perempuan. jarang sekali dan hampir tidak ada buruh laki-laki yang melakukan pekerjaan ini. Petani di dusun Pancot melakukan cangkok tanam berdasarkan musim. Namun hampir semua jenis sayuran yang ditanam petani di Dusun Pancot dapat ditanam sepanjang tahun seperti bawang merah, cabe, kol, buncis, wortel dan selain sebagainya. Namun khusus untuk tanaman bawang putih, ditanam pada saat musim kemarau, sebab tanaman tersebut membutuhkan lebih banyak panas. Biasanya para petani menerapkan sistem tumpang sari, dimana dalam satu kali proses pengolahan tanah dapat digunakan untuk beberapa macam sayuran. Sehingga hasil yang dicapai pun dapat maksimal.

c) Proses Penyemprotan

Proses penyemprotan hama pada pertanian di Dusun ini dilakukan kurang lebih 3-4 kali selama masa perawatan tanaman. Penyemprotan pertama dilakukan pada tanaman berumur kurang lebih 21 – 30 hari. Setelah itu penyemprotan hama selanjutnya dilakukan setiap 3 minggu atau sebulan sekali, tergantung jenis tanaman. Apabila bawang putih, dilakukan lebih banyak penyemprotan sebab tanaman ini cenderung

agak sulit dalam perawatannya. Pada proses penyemprotan ini dibutuhkan buruh laki-laki untuk melakukannya.

d) Proses Pemupukan (*Ngemes*)

Proses pemupukan dilakukan kurang lebih 2-3 kali selama masa perawatan tanaman. Pemupukan pertama dilakukan setelah tanaman berumur 30 hari. Pemupukan berikutnya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pemupukan dilakukan biasanya setelah rumput-rumput liar yang ada dicabuti (*matun*). Pada proses pencabutan rumput ini biasanya dilakukan oleh buruh perempuan. setelah rumput di cabuti baru dilakukan pemupukan. Pada proses pemupukan ini biasanya para pemilik lahan melakukannya sendiri dengan alasan mereka dapat mengontrol seberapa banyak pupuk yang akan diberikan.

e) Proses Pengairan (*Elep*)

Pada musim penghujan petani tidak melakukan pengairan dikarenakan tanaman sudah cukup banyak menyerap air hujan, sehingga pengairan tidak perlu dilakukan lagi. Pada musim kemarau hampir setiap seminggu sekali para petani mengairi tegalannya. Sebab pada musim ini tanaman membutuhkan banyak air untuk dapat tumbuh. Pengairan ini dimulai dari setelah proses penanaman. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh laki-laki, namun tidak jarang perempuan membantu mengerjakannya. Distribusi air yang didapat petani biasanya diatur oleh Paguyuban Petani Pemakai Air (P3A) atau *Dharmotirto*, yaitu suatu organisasi yang diberi wewenang untuk mengatur distribusi air di Dusun Pancot. Pada musim kemarau air irigasi mempunyai volume

yang kecil sehingga bisa terjadi perebutan air antar petani. Tugas P3A atau *Dharmotirto* ini adalah untuk mengatur distribusi air kepada petani secara adil. Biasanya pembagian air didasarkan pada perhitungan menit/ jam untuk setiap kepemilikan lahan.

f) Proses Pemanenan

Proses pemanenan dilakukan setelah tanaman berumur sekitar 110 – 120 hari. Untuk tanaman wortel biasanya petani di Dusun Pancot menjual kepada pedagang dengan sistem borongan. Untuk jenis tanaman seperti cabai, buncis, tomat, pemanenan biasanya dilakukan oleh perempuan. Karena dalam pemetikannya membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Selain itu proses pemanenannya bertahap. Dalam satu waktu tanam dapat dipanen beberapa kali, sekitar 4-5 kali panen. Sedangkan untuk jenis tanaman seperti bawang putih, bawang merah, kol, loncang (daun bawang) proses pemanenannya dilakukan oleh buruh laki-laki dan perempuan. Perempuan mencabuti hasil panen, kemudian buruh laki-laki membawa pulang hasil panen tersebut dengan cara dipikul. Setelah pemanenan selesai dan hasil panen telah dibawa pulang biasanya buruh perempuan membersihkannya. Setelah proses pembersihan selesai biasanya pemilik lahan menjualnya hasil panennya tersebut kepada pedagang sekitar daerah tersebut, namun dari sebagian hasil panen tersebut biasanya digunakan untuk benih yang kemudian akan ditanam kembali untuk musim selanjutnya.

Petani menciptakan suatu pembagian kerja secara seksual dimana ada beberapa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi tidaklah mungkin bisa diabaikan. Apalagi di sektor-sektor tertentu yang sangat membutuhkan kesabaran, keuletan, kerajinan dan ketelitian yang lebih banyak dimiliki oleh kaum perempuan. Seperti bercocok tanam (*ulur*), mencabuti rumput liar (*matun*), membersihkan hasil panen dan lain sebagainya. Sedangkan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh buruh laki-laki adalah pekerjaan yang agak berat seperti mengolah tanah/mencangkul, memikul pupuk kandang (*abuk*), mengairi tegal (*elep*), menyemprot hama dan lain sebagainya.

Pada kondisi seperti ini, perempuan mempunyai dua posisi / status yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung. Perempuan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang dicurahkan sebagai anggota rumah tangga (mencuci, memasak, mengasuh anak dll,) dan mencari nafkah tambahan. Dalam arti luas, peranan perempuan juga ikut menopang perekonomian keluarga. Namun, masih banyak masyarakat yang menganggap tugas perempuan dalam keluarga adalah hanya melahirkan, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tukinem, seorang buruh :

“..... Aku Nyambut gawe koyo ngene iki yo nggo nyukupi kebutuhan pendak dinone, ngewak’i bojoku, yen mung ngandalne bayaran ko bojoku, arep mangan opo?”

(“Saya bekerja *sepert* ini ya buat mencukupi kebutuhan tiap harinya, membantu suami saya, kalau Cuma mengandalkan bayaran dari suami, mau makan apa?”).⁴⁰

Di Pertanian Dusun Pancot, pemilik lahan mempunyai kekuasaan tertinggi yang bertanggung jawab atas berlangsungnya aktivitas pertaniannya. Seorang pemilik lahan mempunyai kekuasaan penuh dan berhak mengatur “rumah tangga” didalam pertanian sesuai dengan kemampuan dan keinginannya untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hartono, selaku Pemilik lahan :

“Aku ngatur lan nentokne dhewe opo sing dibutuhne galku, endi wayahe matun, nyemprot, ngemes lan sak piturute, dadi sambatan sing nyang galku manut opo sing tak perintahke.”

(Saya mengatur dan menentukan sendiri apa yang dibutuhkan oleh pertanian saya, mana saatnya mencabuti rumput, menyemprot, memupuk, dan lain sebagainya, sehingga buruh yang bekerja di tempat saya bekerja sesuai dengan apa yang saya perintahkan).⁴¹

Pemilik lahan mempunyai kekuasaan penuh untuk mengatur dan melakukan pembagian kerja untuk pertaniannya. Dengan kata lain, disini buruh tidak mempunyai hak sama sekali untuk mengatur pembagian kerja. Mereka bekerja sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pemilik lahan tempat mereka bekerja.

Sistem pembagian kerja berawal dari pemanggilan para buruh untuk bekerja di pertanian. Para buruh bekerja dengan sistem harian dimana apabila pemilik lahan membutuhkan perawatan untuk lahannya para buruh dipanggil dan diperkerjakan dengan kata lain, para buruh

⁴⁰ Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2010.

⁴¹ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

bekerja tidak tetap. Buruh tani di dusun ini biasanya tidak bekerja pada satu pemilik lahan saja. Mereka berpindah-pindah sesuai dengan permintaan kerja yang dibutuhkan pemilik lahan. Buruh yang bekerja di pertanian dusun Pancot ini biasanya berasal dari masyarakat sekitar maupun dari daerah lain seperti tetangga desa.

Tidak semua buruh yang bekerja di pertanian dipekerjakan kembali oleh pemilik lahan. Semua tergantung pada kinerja buruh tersebut pada saat bekerja di pertanian sebelumnya. Selain itu, kinerja para buruh dilihat dari apakah buruh sering datang terlambat atau tidak, sering meninggalkan ijin atau tidak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tukinem, seorang buruh :

“Aku pendak dino oleh kon-konan nyambut gawe, koncoku ono sing ra di kon nyambut gawe meneh goro-goro nyambut gawene ra sregep lan thunak-thunuk”.

(Saya tiap hari mendapat panggilan untuk bekerja, teman saya ada yang tidak diminta bekerja karena kerjanya tidak rajin dan lambat).⁴²

Hal senada juga diungkapkan oleh Mbak Pariyem, seorang buruh :

“Aku arang mangkat telat, aku jo arang ninggalne gawean ra nggo ijin, yen meh lungo neng ndi ngono aku njaluk ijin sek, yen ra ngono malah aku ra nyang nyambut gawe dino kuwi”

(Saya jarang datang terlambat, saya juga jarang meninggalkan pekerjaan tanpa ijin. Kalau mau pergi kemana aatau ada urusan gitu aku minta ijin dulu, atau kalau tidak saya biasanya tidak masuk kerja hari itu juga).⁴³

Kebanyakan buruh yang ada di Dusun Pancot baik laki-laki maupun perempuan, dilihat dari kedisiplinannya sudah cukup baik. Mereka jarang datang terlambat dan meninggalkan pekerjaan tanpa ijin.

⁴² Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2010.

⁴³ Hasil wawancara tanggal 7 Mei 2010.

Mereka pun jarang mendapat teguran dari pemilik lahan. Meskipun para buruh merupakan buruh harian lepas namun para pemilik lahan memiliki catatan khusus tentang kedisiplinan dari para buruh tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik, seorang pemilik lahan :

“Aku apal sambatanku sing sregep lan ora, endi sing nyambut gawene cepet lan ora, mongko iso tak nggo patokan tak kon nyambut gawe meneh pora suk mbiyene”.

(Saya hafal orang –orang yang bekerja ditempat saya rajin atau tidak, mana yang bekerjanya cepat dan tidak, sehingga bisa saya jadikan patokan apakah saya akan memperkerjakan kembali pada masa berikutnya).⁴⁴

Selain faktor kinerja dari para buruh, faktor fisik dan kemampuan juga berpengaruh. Terutama sebagai dasar dari sistem pembagian kerja yang berlaku di pertanian. Menurut Abdul Syani, pembagian kerja adalah suatu pemecahan tugas dengan sedemikian rupa sehingga setiap orang atau karyawan dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja.⁴⁵

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pembagian kerja berdasar jenis kelamin adalah faktor status. Perbedaan status berdasarkan jenis kelamin selalu muncul dalam berbagai tingkatan sejak permulaan sejarah. Keunggulan laki-laki mewarnai sepanjang sejarah manusia. Status yang tinggi diberikan kepada mereka yang mampu mengatur daripada mereka yang kurang mampu mengatur orang lain. Anggapan yang berkembang bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan untuk lebih mampu mengatur orang lain daripada perempuan telah

⁴⁴ Hasil wawancara tanggal 3 Mei 2010.

⁴⁵ Abdul Syani, *Op. Cit.*, hlm. 118.

mengakibatkan laki-laki cenderung mempunyai status lebih tinggi daripada perempuan.

Di pertanian dusun Pancot, pemilik lahanlah yang memberlakukan sistem pembagian kerja. Mengingat pekerjaan di pertanian sebagian besar membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan ketelitian maka sebagian besar buruh adalah perempuan. Perempuan yang identik dengan sifat tersebut dipekerjakan untuk hal-hal seperti bercocok tanam (*ulur*), mencabuti runput liar (*matun*), membersihkan hasil panen dan lain sebagainya yang identik dengan perempuan. Seperti yang dilontarkan oleh Pak Hartono, selaku pemilik lahan :

“Pas perawatane ono gawean-gawean sing mbutuhke ketelatenan, ketelitian lan kesabarana koyoto ulur, matun, ngresik’i panen lan sak piturute, makane nggo ngrampungu aku nganggo wong wedok sing tak kon nyambut gawe”.

(Dalam perawatan pertanian ini ada pekerjaan dimana membutuhkan ketelatenan, ketelitian dan kesabaran seperti bercocok tanam, mencabuti runput, membersihkan hasil panen dan lain sebagainya. Maka untuk menanganinya kami memperkerjakan perempuan).⁴⁶

Para buruh perempuan di pertanian ini rata-rata sudah berpengalaman dalam mengerjakan pekerjaannya, meskipun pekerjaan mereka berganti-ganti menurut jenis pekerjaan yang ada. Sifat pekerjaan yang dilakukan secara berurutan ini menjadikan para buruh terbiasa melakukan semua pekerjaan di pertanian. Buruh laki-laki mempunyai pekerjaan sendiri di pertanian ini. Karena masih kentalnya anggapan bahwa laki-laki lebih kuat maka para buruh laki-laki melakukan

⁴⁶ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

pekerjaan-pekerjaan antara lain : mengolah tanah/ mencangkul, memikul hasil panen, mengairi tegalan, pemupukan dan penyemprotan hama.

Pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang secara konsisten diperuntukkan bagi laki-laki adalah kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi, sering keluar dari rumah, tingkat kerja sama kelompok yang lebih tinggi, masa latihan teknik yang lebih lama dan tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan yang dipeuntukkan bagi perempuan relatif kurang berbahaya, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus, dan kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan yang rendah.⁴⁷

Masyarakat pada umumnya memandang laki-laki secara ideal cocok untuk tugas-tugas yang menuntut akal, kekuatan dan kesegaran emosional. Sebaliknya, perempuan dipandang cocok untuk peranan-peranan yang bersifat membantu dalam rumah tangga, yang dilakukan berulang-ulang dan tidak kreatif. Perempuan dipandang sebagai tidak bebas, tidak matang dan membutuhkan perlindungan dan pengawasan laki-laki, dan kinsepsi-konsepsi itu sangat dalam tetanam dalam agama, moralitas dan hukum masyarakat.⁴⁸

Pembagian kerja tersebut dilakukan oleh pemilik lahan sendiri dengan alasan seperti yang diungkapkan oleh Pak Hartono :

“Aku sengojo nggunakne buruh lanang nggo gawean lanang lan nggunakne buruh wedok kanggo gawean sing

⁴⁷ Janet Saltzman Chafetz, *Feminist Theory and Sociology: Underutilized Contributions for Mainstream Theory*, Annual Review of Sociology, Vol. 23, (doi:10.1146/annurev. soc.23.1.97), 2007, hlm. 97.

⁴⁸ *Ibid.*

biasane dirampungne wong wedok amarga kebiasaan sing wis berlaku neng pertanian kene. Jane kadang wong wedok yo iso ngrampungni”.

(Saya sengaja memperkerjakan laki-laki untuk jenis pekerjaan laki-laki dan memperkerjakan perempuan untuk pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan karena pertimbangan sosial yang sudah berlaku di pertanian ini, meskipun terkadang perempuan juga bisa menyelesaikannya).⁴⁹

Maksud dari kebiasaan disini adalah bahwa pertanian di dusun pancot terletak di daerah yang penduduknya masih berpedoman pada anggapan bahwa laki-laki kuat dan bersifat melindungi sehingga sudah sewajarnya apabila laki-laki melakukan pekerjaan yang lebih berat dibandingkan perempuan. Peran masyarakat tidak dapat diabaikan dalam pengukuhan pembagian kerja ini. Sosialisasi mempengaruhi dan memperkuat adanya perbedaan peran sosial. Ternyata bahwa perlakuan masyarakat sendiri terhadap individu tentang bagaimana laki-laki selayaknya atau perempuan sepatutnya mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian individu.

Dari uraian diatas tampak bahwa pembagian kerja memang sengaja dilakukan oleh pemilik lahan untuk mendapatkan kondisi kerja yang baik dan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu mendapatkan hasil panen panen yang semaksimal mungkin melalui efektifitas, ketepatan kerja dan waktu. Pemilik lahan tidak pernah menyuruh buruh laki-laki untuk melakukan pekerjaan buruh perempuan, selain itu memang tidak ada laki-laki yang mau bekerja melakukan pekerjaan

⁴⁹ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Giyanto seorang buruh laki-laki :

“Aku pernah nyoba gaweane wong wedok nanging raiso, amargane gaweane kuwi bener-bener mbutuhne kesabaran, lan sak ngertiku ra tau ono wong lanang sing ngrampungne gaweane wong wedok”.

(Saya pernah mencoba melakukan pekerjaan perempuan tapi ternyata tidak bisa, sebab pekerjaan tersebut benar-benar membutuhkan kesabaran. Dan setahu saya, tidak pernah ada laki-laki yang melakukan pekerjaan perempuan tersebut).⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Tri Panut, seorang buruh :

“Aku ra iso nandangi gaweane wong wedok, mergane gaweane njlimet tenan, ra sabar aku”.

(Saya tidak bisa mengerjakan pekerjaan perempuan, sebab pekerjaan tersebut sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian (*njlimet*), Saya tidak sabar).⁵¹

Para buruh perempuan tidak merasa dirugikan dengan sistem pembagian kerja ini. Mereka sadar bahwa mungkin mereka tidak akan bisa jika melakukan pekerjaan laki-laki yang lumayan lebih berat, yang menggunakan tenaga lebih seperti mencangkul dan memikul. Sebaliknya, para buruh laki-laki mungkin juga tidak akan bisa melakukan pekerjaan perempuan. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Sugi, disela istirahat mencabuti rumput liar di tegal salah seorang pemilik lahan :

“Aku ra iso mbayangne yen wong lanang nandhangi gaweane wong wedok, mesthi luwih suwe, thunak-thunuk. Wis pancene yen gaweane iki sing nandangi wong wedok”

(Saya tidak bisa membayangkan jika buruh laki-laki mengerjakan pekerjaan buruh perempuan, pasti akan lebih

⁵⁰ Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2010.

⁵¹ Hasil wawancara tanggal 7 Mei 2010.

lama. Sudah semestinya jika pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan).⁵²

Ibu Suminem juga berpendapat di sela istirahatnya yang sedang membersihkan panen di rumah salah seorang pemilik lahan :

“Wis pancene wong wedok sing nandhangi gawen koyo ngene, wong lanang ra bakal iso lan ra sabar, Yo mungkin jane iso ning mesti luwih suwe. wong lanang ben nyambut gawe sing abot-abot wae”.

(Sudah semestinya perempuan yang mengerjakan pekerjaan ini, laki-laki tidak mungkin bisa dan tidak sabar, ya walaupun bisa pasti akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Laki-laki biar melakukan pekerjaan yang berat-berat saja).⁵³

Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum laki-laki yang dianggap kuat dan mempunyai tenaga lebih dari perempuan, belum tentu bisa melakukan pekerjaan perempuan. ada pekerjaan-pekerjaan tertentu dimana laki-laki tidak dapat melakukannya. Sistem pembagian kerja ini juga dibuat karena pertimbangan diatas, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan oleh sistem pembagian kerja tersebut.

Dalam pembagian kerja ini tidak memiliki suatu aturan yang tertulis yang mutlak. Semua jenis pekerjaan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan keperluannya masing-masing. Pemilik lahan harus menciptakan suasana kerja yang baik berkaitan dengan sistem pembagian kerja tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik, seorang pemilik lahan yang diwawancarai disela pekerjaannya membersihkan hasil panen di rumahnya :

“Aku nyobo adil mbagi gawean kanggo buruh-buruhku, aku yo kerep ngawasi keadaan buruh sing nyambut gawe

⁵² Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2010.

⁵³ Hasil wawancara tanggal 8 Mei 2010.

neng nggonku. Kabeh gawean neng nggonku tak gawe nyante koyo nyang keluarga dhewe”.

(Saya mencoba adil dalam membagi pekerjaan untuk buruh yang bekerja di tempat saya, saya juga sering mengawasi keadaan buruh yang bekerja. Semua pekerjaan ditempatku saya buat santai seperti keluarga sendiri).⁵⁴

Para buruh sendiri tidak merasa dirugikan dengan adanya sistem pembagian kerja yang ditetapkan oleh pemilik lahan. Mereka sudah terbiasa dan tidak diugikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang mereka kerjakan. Selain itu, sifat kekeluargaan dan saling membantu juga sangat tampak dari buruh dalam mengerjakan pekerjaannya.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Pak Hartono, pemilik lahan:

“Wong-wong sing nyambut gawe neng nggonku ra ono persaingan, antara buruh siji lan sijine kabeh podho rukun lan kerjo bebarengan”

(Orang-orang yang bekerja dimpet saya tidak ada persaingan, antara buruh satu dan yang lain semua rukun dan saling membantu dan bekerja bersama-sama).⁵⁵

Berikut ini merupakan karakteristik dari sistem pembagian kerja di pertanian dusun Pancot :

Matriks 2

Matrik Pembagian Kerja Buruh Tani di Dusun Pancot

No	Responden	Pembagian Kerja
1	Tukinem	Bercocok tanam, mencabuti rumput liar, membersihkan hasil panen.
2	Pariyem	Bercocok tanam, mencabuti rumput liar, membersihkan hasil panen.
3	Parno	Mencangkul/mengolah tanah, memikul pupuk kandang/abuk,

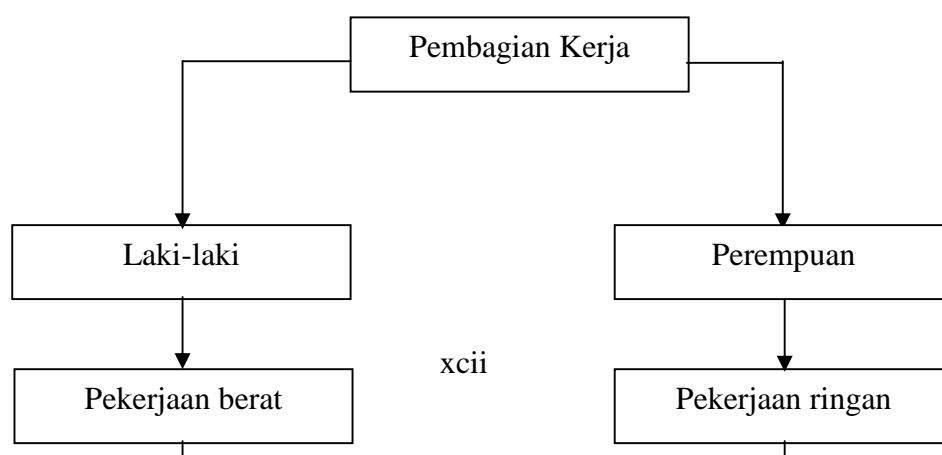
⁵⁴ Hasil wawancara tanggal 3 Mei 2010

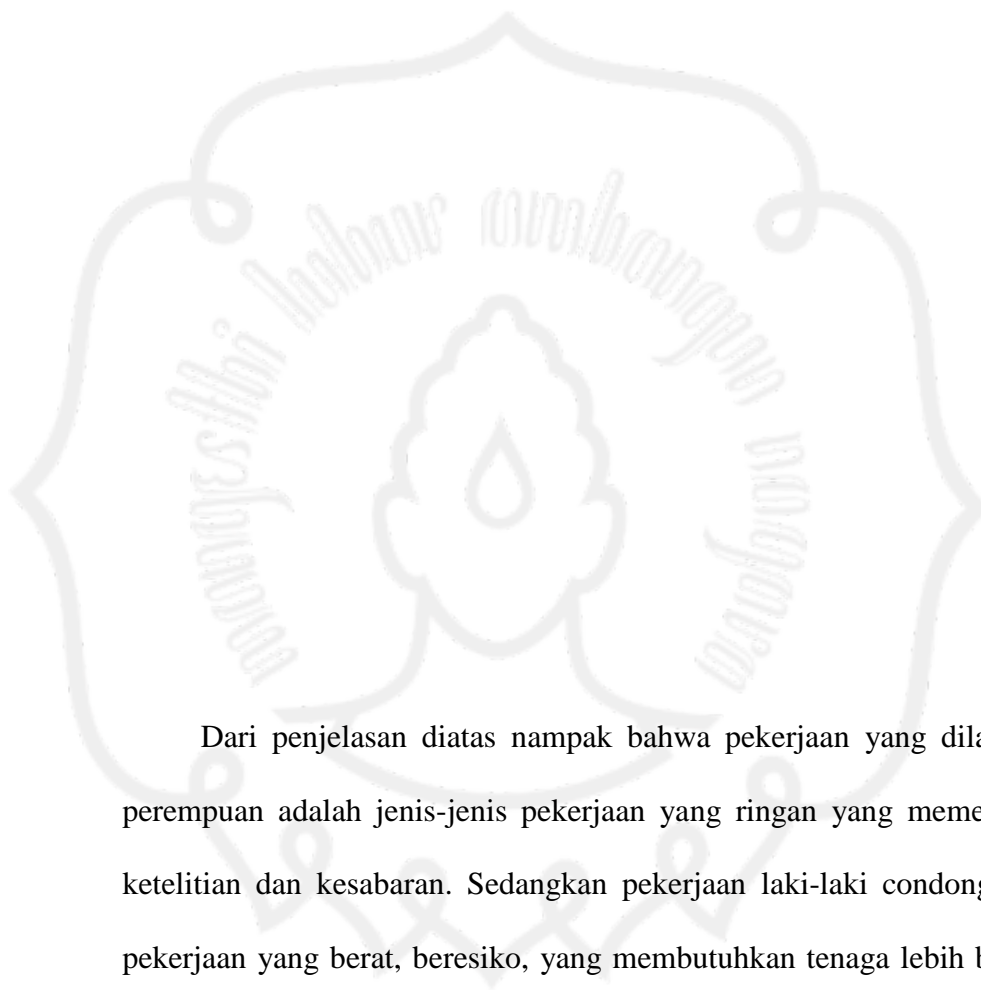
⁵⁵ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010

		memikul hasil panen, mengairi sawah, menyemprot, pemupukan.
4	Suminem	Bercocok tanam, mencabuti rumput liar, membersihkan hasil panen.
5	Iwan	Mencangkul/mengolah tanah, memikul pupuk kandang/abuk, mengairi sawah, menyemprot, memikul hasil panen.
6	Sugi	Bercocok tanam, mencabuti rumput liar, membersihkan hasil panen.
7	Tri Panut	Mencangkul/mengolah tanah, memikul hasil panen, memikul pupuk kandang/abuk, mengairi sawah, menyemprot.
8	Giyanto	Mencangkul/mengolah tanah, memikul pupuk kandang/abuk, memikul hasil panen, mengairi sawah, menyemprot.

Gambar 3

Sistem Pembagian Kerja Buruh Tani di Dusun Pancot





Dari penjelasan diatas nampak bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah jenis-jenis pekerjaan yang ringan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran. Sedangkan pekerjaan laki-laki condong pada pekerjaan yang berat, beresiko, yang membutuhkan tenaga lebih banyak dibandingkan perempuan. Perempuan dianggap memiliki sifat sabar dan teliti sehingga paling tepat untuk melakukannya. Buruh laki-laki menganggap bahwa pekerjaan perempuan di pertanian tidak dapat dikerjakan oleh laki-laki sebab sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Sistem pembagian kerja yang terdapat di Dusun Pancot ini terjadi secara turun-temurun/ tradisi, sehingga pekerjaan yang diperentukkan untuk laki-laki dan perempuan sesuai dengan tradisi yang ada yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut. selain itu, kemampuan dan kondisi fisik yang berbeda dari masing-masing buruh menyebabkan diberlakukannya sistem pembagian kerja.

Baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan menerima sistem pembagian kerja yang berlaku di pertanian tersebut, mereka bekerja sesuai dengan yang diperintahkan oleh pemilik lahan. Sistem pembagian kerja yang diberlakukan oleh pemilik lahan bertujuan untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Sistem pembagian kerja yang dilakukan oleh pemilik lahan tidak merugikan baik bagi buruh laki-laki maupun buruh perempuan. sebab mereka bekerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik yang mereka miliki.

2. Sistem Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot

Sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot ditentukan oleh Rapat bersama antara kelompok tani yang terdiri dari anggota kelompok tani, pemilik lahan dan buruh tani yang dihadiri oleh Kepala Desa/Dusun dan Pengurus Desa seperti ketua RT dan RW. Dimana hampir semua anggota kelompok tani tersebut terdiri dari pemilik lahan dan buruh tani. Sehingga dalam hal ini buruh mempunyai hak dalam penentuan upah yang mereka dapatkan. Besarnya upah yang diberikan untuk buruh ditentukan melalui kesepakatan bersama. Uniknya, penentuan besar kecilnya upah di dusun ini tidak mengacu pada Upah Minimum

Kabupaten (UMK) tetapi tergantung pada keadaan ekonomi sekarang ini. Apabila keadaan ekonomi sulit, harga barang kebutuhan pokok mahal, biasanya diadakan rapat atau musyawarah untuk menentukan besar kecilnya upah. Hal ini seperti diungkapkan oleh pak Hartono selaku pemilik lahan yang juga merupakan anggota salah satu kelompok tani di Dusun Pancot :

“Upah kanggo buruh neng ndeso kene ditentokne soko rapat Kelompok Tani sing ditekani Pak Bayan, Pak RT, Pak RW (Pengurus Deso) anggota kelompok tani, sing nduwe gal, lan poro buruh tani. Gedhene upah kanggo buruh tani ditentokne soko keadaan ekonomi saiki, yen sekirane ekonomi lagi angel, rego opo-opo mundak, biasane bayaran kanggo buruh di unggahne”.

(Upah untuk buruh di dusun ini ditentukan dari rapat Kelompok tani yang dihadiri oleh Kepala Desa/Dusun, Ketua RT, Ketua RW, anggota kelompok tani, para pemilik lahan dan juga para buruh tani. Besarnya upah untuk buruh tani ditentukan dari keadaan ekonomi yang terjadi saat ini. Kalau sekiranya ekonomi sedang sulit, harga barang-barang naik, biasanya bayaran untuk buruh dinaikkan).⁵⁶

Namun dalam hal penentuan upah ini, perempuan tidak dapat berpartisipasi secara langsung walaupun tidak sedikit dari pemilik lahan dan para buruh adalah perempuan. Dalam rapat kelompok tani yang diadakan, jarang sekali perempuan menghadiri dan memberikan aspirasinya. Semua yang hadir dalam rapat tersebut adalah laki-laki. Dalam hal ini, pembuatan keputusan dalam rapat jarang sekali melibatkan perempuan. Laki-lakilah yang dianggap mampu untuk berkomunikasi dengan dunia luar tanpa melibatkan perempuan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik, selaku pemilik lahan :

⁵⁶ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010

“Aku jane melu anggota kelompok tani, ngganteni bojoku ning aku arang teko neng rapat-rapat, soale sing teko biasane wong lanang-lanang thok, ra ono wedok’e. Yen ono musyawarah sing nentokne keputusan yo wong lanang. Kabeh pengurus neng kelompok tani kuwi yo lanang kabeh”.

(Saya sebenarnya ikut anggota kelompok tani, menggantikan suami saya tapi saya jarang hadir dalam rapat tersebut sebab kebanyakan yang datang adalah laki-laki, tidak ada perempuan. Kalau ada musyawarah yang menentukan keputusan ya laki-laki semua. Semua pengurus di kelompok tani tersebut pun semuanya adalah laki-laki).⁵⁷

Terbatasnya kesempatan dan kepercayaan bagi perempuan sebagai penentu kebijakan dan pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan umum dan terbatasnya posisi perempuan dalam lembaga sosial menyebabkan semakin tersisihnya peran perempuan dalam ruang publik. Perempuan dianggap tidak terlalu penting dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tidak terlalu menjadi masalah apabila perempuan tidak hadir dalam rapat penentuan upah bagi buruh tani tersebut.

Buruh yang bekerja di tegal pemilik lahan biasanya adalah orang-orang yang telah terbiasa dipanggil untuk bekerja ditempatnya. Buruh-buruh tersebut menjadi langganan untuk bekerja karena kinerja mereka. Para pemilik lahan biasanya memilih orang-orang yang akan dipekerjakan di tegal karena kinerja mereka dan sudah dipercaya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Meskipun demikian, para pemilik lahan tetap terjun secara langsung mengawasi pekerjaan para buruh. Bahkan sebagian besar para pemilik lahan di Dusun Pancot ini ikut bekerja bersama dengan para buruh sekaligus mengawasinya. Dengan

⁵⁷ Hasil wawancara tanggal 3 Mei 2010

demikian, para pemilik lahan dapat secara langsung mengetahui bagaimana kinerja para buruh yang bekerja di tempat mereka.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pak Hartono, selaku pemilik Lahan :

“Biasane aku yo melu ngewak’i sambatanku macul, nyemprot lan elep karo sisan ngawasi”

(Biasanya aku juga ikut membantu para buruh mencangkul, menyemprot hama dan mengairi tegal sekalian mengawasi mereka).⁵⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Tutik, selaku pemilik lahan meskipun Ibu Tutik tidak selalu membantu ikut bekerja bersama buruhnya :

“Biasane aku mung ngawasi sambatanku mbak, so-sok aku yo melu ngewak’i sambatanku sing wedok matun, ulur lan ngresik’i panen ”

(Biasanya saya hanya mengawasi buruh saya, kadang-kadang ya ikut membantu buruh perempuan mencabuti rumput, becocok tanam dan membersihkan hasil panen).⁵⁹

Sesuai dengan keadaan buruh yang harian lepas, maka upah yang diberikan pun dihitung harian. Jumlah upah perminggu sesuai dengan waktu atau jumlah hari dimana buruh tersebut bekerja. Upah buruh pada dasarnya diberikan tiap hari, namun terkadang upah tersebut dibayarkan tiga hari sekali atau seminggu sekali, dan ada juga yang dibayarkan hingga pekerjaannya selesai. Meskipun demikian, para buruh tidak merasa keberatan, terkadang malah dari buruh sendiri yang meminta untuk tidak dibayar setiap hari, alasannya adalah sebagai simpanan.

⁵⁸ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

⁵⁹ Hasil wawancara tanggal 3 Mei 2010.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak pariyem, seorang buruh dari

Dusun plalar :

“ Aku biasane di bayar seminggu pisan, sok yo telung dino pisan, sok-sok yo sak rampunge gaweane lagi dibayar. Tapi yen lagi kepepet lan butuh banget, aku biasane njaluk”.

(Saya biasanya dibayar seminggu sekali, kadang tiga hari sekali, kadang-kadang sampai pekerjaan selesai baru dibayar. Tapi kalau lagi benar-benar butuh saya biasanya minta). (Wawancara tanggal 7 Mei 2010)

Hari kerja di pertanian dusun Pancot tidak menentu, tergantung dari permintaan pemilik lahan. Ada buruh yang setiap hari bekerja, namun ada juga buruh yang tidak bekerja setiap harinya sebab dipertanian tersebut tidak selalu ada pekerjaan, hanya pada waktu-waktu tertentu saja para pemilik lahan memperkerjakan buruh tani. Seperti pada saat mengolah tanah, bercocok tanam, mencabuti rumput, penyemprotan, pemanenan dan sebagainya biasa para pemilik lahan memperkerjakan banyak buruh. Dan untuk hari-hari biasa, para pemilik lahan jarang memakai buruhtani. Sehingga buruh tani tidak selalu bekerja setiap hari.

Jam kerja para buruh tani tersebut dimulai dari jam 08.00 - 15.00 WIB, dengan waktu istirahat pada jam 09.00 – 09.30 WIB dan jam 12.00 – 12.30 WIB. Di pertanian dusun Pancot ini biasanya para buruh mendapatkan makan dua kali yaitu pada jam istirahat tersebut. selain itu, disini juga diberlakukan jam lembur. Apabila para buruh pulang melebihi jam kerjanya, biasanya para buruh mendapatkan tambahan upah yaitu antara Rp. 1.000 – Rp. 2.000. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik dan Pak Hartono, selaku pemilik Lahan :

“Sambatanku biasane yen balik rodo kesoren sithik ngono bayarane tak ditambahi sewu rupiah, etung-etung bayaran lembur”.

(Para buruh biasanya kalau pulang melebihi jam kerjanya, saya biasanya memberikan upah tambahan seribu rupiah, itung-itung bayaran lembur).⁶⁰

Selain upah diatas, para buruh tersebut tidak mendapatkan tambahan lain. Buruh hanya dibayar sesuai dengan lama hari mereka bekerja ditempat pemilik lahan. Tidak ada aturan khusus yang mengatur tentang upah bagi para buruh serta tambahan upah yang didapatkan. Tambahan hanya diperoleh jika para buruh tani tersebut bekerja lembur atau bekerja melebihi jam kerja mereka.

Upah para buruh tani di dusun ini untuk laki-laki Rp. 15.000 sedangkan untuk perempuan Rp. 12.000 perhari. Upah ini berlaku untuk semua buruh yang harus dibayarkan oleh pemilik lahan. disini memang terdapat sedikit perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan buruh laki-laki lebih berat sehingga bayarannya pun berbeda yaitu selisih Rp. 3.000 per hari.

Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh pak Hartono selaku pemilik lahan yang juga merupakan anggota salah satu kelompok tani :

“Bayaran kanggo wong wedok Rp. 12.000, nek wong lanang Rp. 15.000 pendak dinone. Bedone bayaran antarane buruh lanang lan wedok, amargo gaweane wong lanang luwih rekoso dibanding wong wedok dadi dibayar luwih”.

(Bayaran untuk buruh perempuan Rp. 12.000 dan buruh laki-laki Rp. 15.000 perhari. Bedanya bayaran antara buruh laki-laki dan perempuan adalah karena pekerjaan laki-laki

⁶⁰ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

lebih berat daripada buruh perempuan sehingga dibayar lebih banyak).⁶¹

Dari hal diatas menunjukkan bahwa perempuan di dalam masyarakat masih dianggap rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan mendapat upah lebih kecil daripada buruh laki-laki karena anggapan bahwa pekerjaan laki-laki lebih berat dan membutuhkan tenaga lebih besar dibandingkan laki-laki sehingga besarnya upah untuk buruh laki-laki pun lebih besar dibandingkan buruh perempuan.

Dari penghasilan tersebut, para buruh mengaku bahwa upah tersebut belum bisa mencukupi kebutuhan mereka. Dari upah tersebut biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah anak, keperluan sosial seperti arisan dan lain sebagainya. Mereka terkadang harus meminjam kepada tetangga atau pemilik lahan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suminem, seorang buruh tani :

“Bayaran dadi buruh kuwi jane ra cukup nggo nyukupi kebutuhan pendak dinone, sok-sok aku isih utang tonggoku utowo sing nduwe gal”.

(Bayaran dari buruh itu sebenarnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya, kadang-kadang saya masih meminjam tetangga saya atau kepada pemilik lahan).⁶²

Untuk menutup kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, biasanya para buruh mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu jug menjadi petani namun dengan lahan yang sempit yang hasilnya setidaknya dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu

⁶¹ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

⁶² Hasil wawancara tanggal 8 Mei 2010.

mereka juga memelihara binatang ternak sebagai sampingan. Dari kegiatan tersebut mereka bisa mendapat pupuk kandang dari kotoran ternak tersebut untuk dijual kepada pemilik lahan yang membutuhkan.

Apabila ada kebutuhan lain yang mendadak yang perlu segera dipenuhi seperti sakit atau untuk berobat, biasanya para buruh meminjam uang kepada pemilik lahan. Pelunasan pinjaman tersebut biasanya dengan pemotongan upah kerja. Terkadang ada juga buruh tani yang meminjam uang kepada pemilik lahan untuk kebutuhan lain seperti punya kerja (*mantu*). Pelunasan pinjaman tersebut biasanya tidak dibatasi waktu oleh pemilik lahan, tergantung dari kemampuan kapan pinjaman tersebut dilunasi. Pelunasan pinjaman tersebut biasanya dibayar ketika mereka mendapatkan hasil dari panen tegal mereka. Pemilik lahan memberikan pinjaman tidak kepada semua buruh yang meminjam. Pinjaman tersebut diberikan kepada buruh yang benar-benar sudah dikenal dan dapat dipercaya mampu mengembalikannya, hal ini dilakukan sebab ada juga buruh yang tidak melunasi pinjaman tersebut.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, hasil dari upah yang didapat menurut para buruh tidak mencukupi kebutuhan sehingga terkadang mereka harus meminjam kepada pemilik lahan. Dalam peminjaman uang untuk kebutuhan sehari-hari, biasanya lebih sering dilakukan oleh buruh perempuan, sebab perempuan mengurus hal-hal domestik dalam rumah tangganya. Sedangkan untuk pinjaman yang lebih besar yang bersifat untuk kebutuhan sosial seperti punya kerja (*mantu*), biasanya buruh laki-laki yang lebih bergerak. Hal ini karena laki-laki

dianggap lebih tegas dan bisa bertanggung jawab dengan pelunasan pinjaman tersebut.

Dari informasi tersebut, dapat diketahui bahwa jenis kelamin mempengaruhi besarnya kecilnya upah yang didapatkan para buruh tani di Dusun Pancot. Buruh laki-laki yang dianggap bekerjanya lebih berat dan lebih banyak mengeluarkan tenaga diberi upah lebih banyak dibandingkan buruh perempuan. Untuk para buruh perempuan sendiri, perbedaan besar kecilnya upah tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah. Mereka menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan buruh laki-laki memang lebih berat dan lebih kasar seperti mencangkul, memikul, mengolah tanah dan lain sebagainya. Mereka mengaku tidak bisa jika harus bekerja seperti mereka.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Tukinem, seorang buruh tani :

“Lha opo aku arep macul, mikul lan nyemprot? Ora iso. Yo aku setuju-setuju wae yen wong lanang bayarane luwih akeh soale gaweane yo rekoso”.

(Lha apa aku bisa mencangkul, memikul dan menyemprot hama? Tidak bisa. Ya saya setuju-setuju saja jika buruh laki-laki bayarannya lebih banyak sebab pekerjaannya memang lebih berat).⁶³

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa semua buruh tani baik laki-laki maupun perempuan merupakan pekerja harian lepas, dimana mereka dibayar harian sesuai dengan lama mereka bekerja ditempat pemilik lahan. Disini para buruh diberi hak dalam penentuan upah, dimana mereka dapat ikut serta dalam musyawarah

⁶³ Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2010.

penentuan upah. Besarnya upah ditentukan dari musyawarah bersama antara kelompok tani, pemilik lahan dan juga buruh tani yang dihadiri oleh Kepala Desa/Dusun, ketua RT dan Ketua RW (Pengurus Desa). Terdapat perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan yaitu Rp. 15.000 untuk buruh laki-laki dan Rp. 12.000 untuk buruh perempuan. Yang mempengaruhi besar kecilnya adalah jenis kelamin. Dimana buruh laki-laki mendapat upah lebih besar daripada perempuan. Hal ini disebabkan bahwa pekerjaan laki-laki dianggap lebih berat dari pada perempuan.

Para buruh perempuan tidak merasa dirugikan atas perbedaan sistem pengupahan yang ada sebab mereka mengakui bahwa pekerjaan laki-laki memang lebih berat dan keras, namun para buruh perempuan tidak mempermasalahkannya. Semua buruh menerima segala kebijakan tentang sistem pengupahan selama sistem tersebut tidak merugikan bagi para buruh.

Pembagian kerja sengaja dilakukan oleh pemilik lahan untuk mendapatkan efektifitas kerja dan hasil yang maksimal, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal pula. Sedangkan perbedaan sistem pengupahan bagi buruh laki-laki dan perempuan dikarenakan pekerjaan buruh laki-laki dianggap lebih berat dan kasar dibandingkan dengan buruh perempuan.

Matriks 3

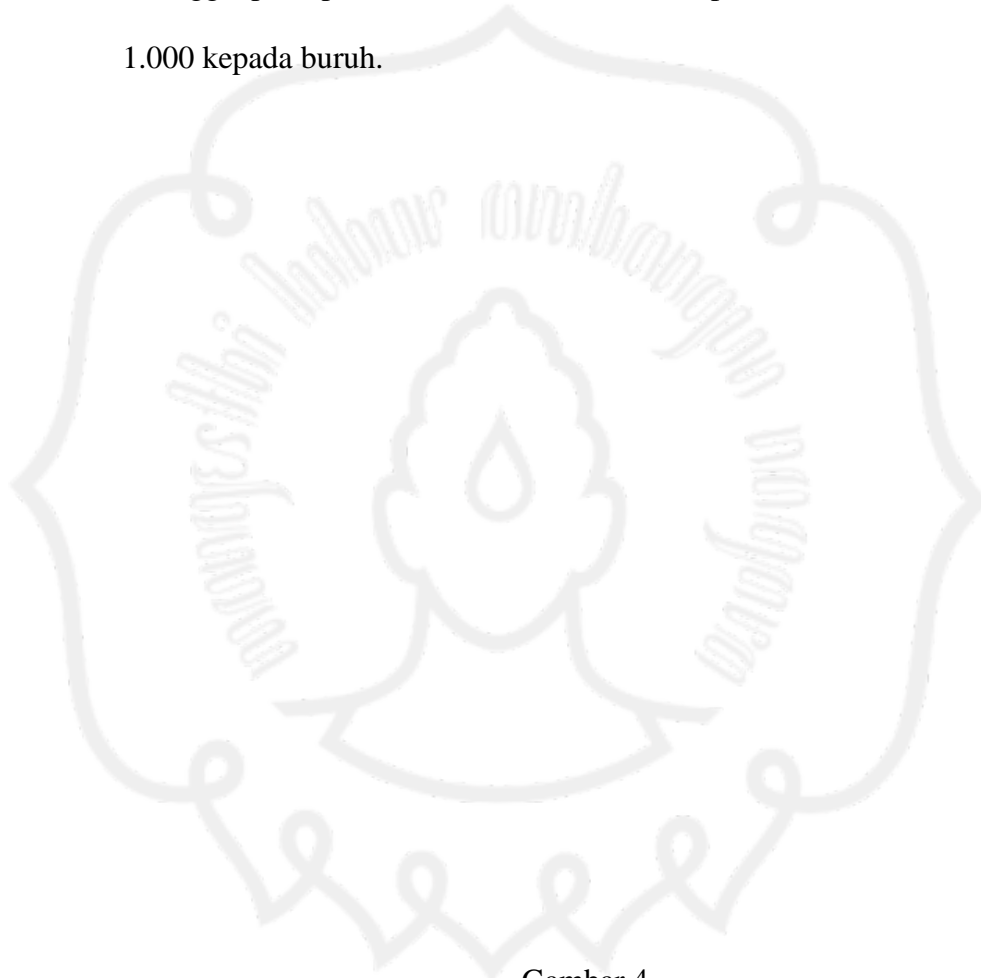
Matrik Sistem Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot

No	Responden	Upah	Upah	Rata-	Rata-	Rata-

		(perhari)	Perhari	Per 3 hari	Perminggu	rata lama kerja perbulan	rata lembur perbulan	rata upah perbulan
1	Tukinem	Rp. 12.000	1x	3x	1x	17 hari	5 x	Rp. 257.000
2	Pariyem	Rp. 12.000	2x	2x	2x	22 hari	6 x	Rp. 270.000
3	Parno	Rp. 15.000	1x	3x	2x	24 hari	12x	Rp. 372.000
4	Suminem	Rp. 12.000	2x	2x	2x	22 hari	5 x	Rp. 269.000
5	Iwan	Rp. 15.000	1x	4x	2x	27 hari	14 x	Rp. 419.000
6	Sugi	Rp. 12.000	4x	2x	2x	24 hari	3 x	Rp. 291.000
7	Tri Panut	Rp. 15.000	2x	2x	2x	22 hari	6 x	Rp. 336.000
8	Giyanto	Rp. 15.000	4x	5x	1x	26 hari	7 x	Rp. 397.000

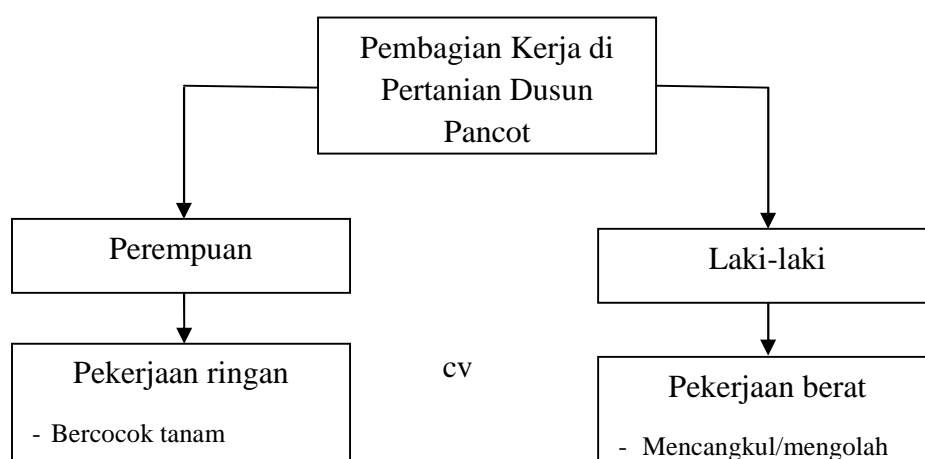
Dari tabel diatas nampak bahwa rata-rata para buruh tani di Dusun Pancot baik laki-laki maupun perempuan adalah buruh harian lepas sehingga mereka tidak bekerja sebulan penuh. Pengupahannya pun dilakukan perhari namun kebanyakan dibayarkan tiga hari sekali atau seminggu sekali. Dari perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan yang ada dimana buruh laki-laki diberi upah Rp. 15.000 dan

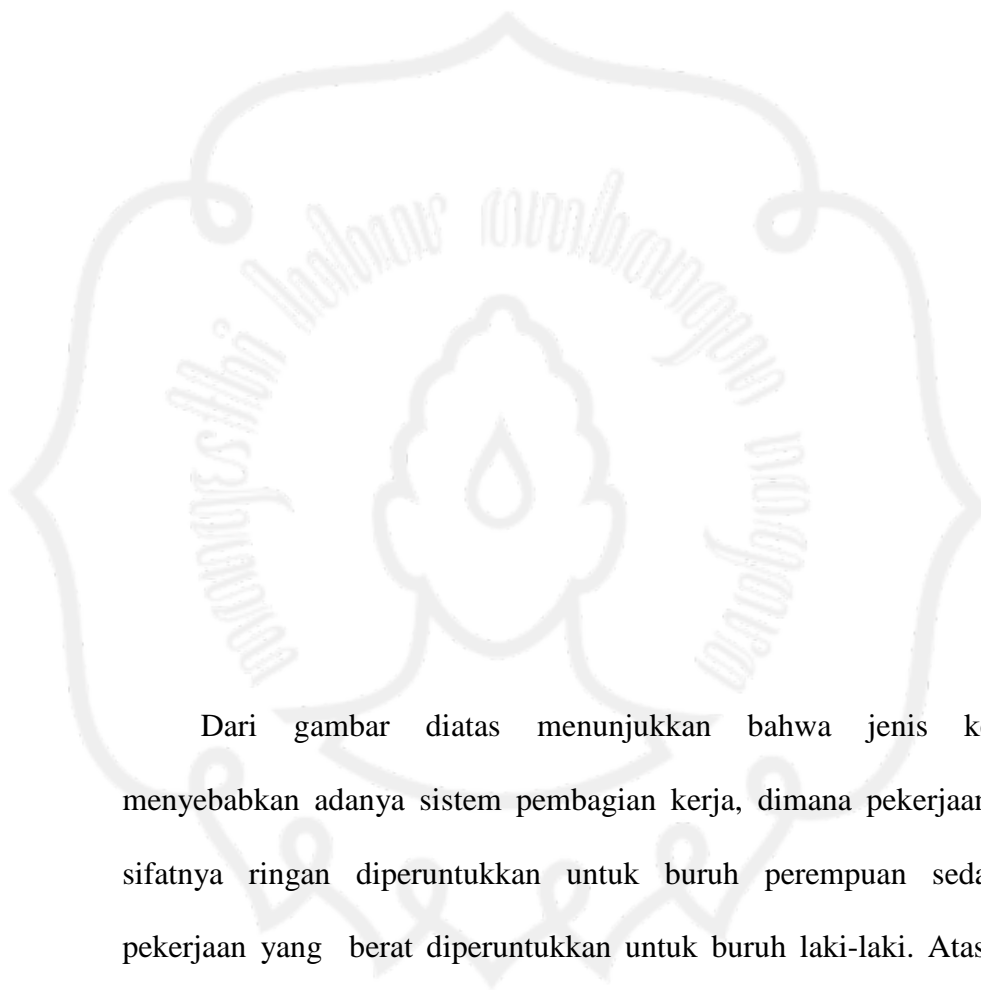
Rp. 12.000 tiap harinya berpengaruh pada penghasilan buruh laki-laki dan perempuan tiap bulannya. Rata-rata penghasilan buruh laki-laki lebih besar dibandingkan buruh perempuan tiap bulan. Dalam hal jam lembur, pertanian di dusun pancot jarang memberlakukan jam lembur. Adanya jam lembur karena terkadang para buruh pulang melebihi jam bekerjanya sehingga para pemilik lahan memberikan upah tambahan sebesar Rp. 1.000 kepada buruh.



Gambar 4

Sistem Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot





Dari gambar diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin menyebabkan adanya sistem pembagian kerja, dimana pekerjaan yang sifatnya ringan diperuntukkan untuk buruh perempuan sedangkan pekerjaan yang berat diperuntukkan untuk buruh laki-laki. Atas dasar itulah ditentukan pengupahan bagi buruh laki-laki dan perempuan, dimana buruh laki-laki mendapat upah lebih banyak dibandingkan buruh perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan buruh laki-laki dalam pertanian tersebut dianggap lebih berat dibandingkan pekerjaan perempuan. Namun dari hal tersebut, buruh perempuan tidak merasa

dirugikan dengan sistem pengupahan yang ada, mereka menyadari dan mengakui bahwa pekerjaan laki-laki memang lebih berat sehingga wajar jika buruh laki-laki mendapatkan upah lebih besar.

C. Pembedaan Sistem Pembagian Kerja dan Sistem Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot

Salah satu hal yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah perempuan yang berkaitan dengan pembagian kerja adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan konsep gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan, dalam hal ini buruh tani di Dusun Pancot.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah seks dalam lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologi lainnya. Sedangkan gender, lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek non biologis lainnya.

Konsep gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang

emosional, lemah lembut serta keibuan, sementara itu ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Walaupun pada masyarakat tertentu sifat yang dipertukarkan dianggap tidak lazim. Sedangkan gender, lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek non biologis lainnya. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran dan posisi pada dasarnya bukan permasalahan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa perbedaan gender ini telah melahirkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai korban dari sistem tersebut.

Terlepas dari persoalan sektor yang digeluti perempuan, keterlibatan perempuan di sektor manapun selalu nampak dicirikan oleh “skala bawah” dari pekerjaan perempuan. Perempuan di sektor pertanian pedesaan, mayoritas berada di tingkat buruh tani. Perempuan di sektor industri perkotaan terutama terlibat sebagai buruh di industri tekstil, garmen, sepatu dan elektronik. Di sektor perdagangan, pada umumnya perempuan terlibat dalam perdagangan usaha kecil seperti berdagang sayur mayur di pasar tradisional, usaha warung, adalah jenis-jenis pekerjaan yang lazim ditekuni perempuan.

Pandangan bahwa perempuan lebih rendah dan lemah daripada laki-laki masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat kita terutama pada masyarakat yang masih memegang teguh sistem patriarki dimana perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Padangan tersebut berlangsung secara terus menerus dan turun-menurun di masyarakat. Hal tersebut sebagai konsep gender, dimana suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial kultural melalui ajaran agama maupun negara.

Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seoleh-olah bersifat biologis dan tidak bisa diubah, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa perbedaan gender ini telah melahirkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai korban dari sistem tersebut.

Diberlakukannya sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan di pertanian Dusun Pancot menimbulkan pandangan tertentu tentang perempuan. Selama ini perempuan terutama di daerah pedesaan dan industri berada pada posisi marginal dan tetindas. Perempuan dianggap tidak dapat

melakukan pekerjaan berat dan membutuhkan keterampilan. Seperti halnya yang terjadi di Dusun Pancot, pandangan bahwa perempuan itu lebih lemah daripada laki-laki dan perempuan mempunyai sifat telaten dan sabar yang umumnya tidak dimiliki oleh laki-laki menjadi dasar dalam pembagian kerjanya. Mengingat jenis pekerjaan yang ada sangat memerlukan ketelitian, kesabaran dan ketelatenan, perempuan dirasa cocok untuk mengerjakannya.

Dari pembagian kerja tersebut menimbulkan perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan. Dimana buruh laki-laki mendapat upah lebih besar daripada perempuan. Hal ini disebabkan bahwa pekerjaan laki-laki dianggap lebih berat dan lebih banyak menggunakan tenaga dibandingkan perempuan. keadaan tersebut dapat menunjukkan relasi antara buruh laki-laki dan buruh perempuan yang cenderung terdapat bias gender.

Pembedaan upah yang terjadi seringkali memanipulasi ideologi gender sebagai pembenaran. Ideologi gender adalah segala aturan, nilai, stereotip, yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Karena tugas utama perempuan adalah di sektor domestik, maka pada saat ia masuk ke sektor publik “sah-sah” saja untuk memberikan upah lebih rendah karena pekerjaan di sektor publik hanya sebagai “sampingan” untuk “membantu” suami.

Pembagian kerja oleh pemilik lahan dilakukan karena adanya pertimbangan bahwa pekerjaan di pertanian sebagian besar membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan ketelitian maka sebagian besar buruh adalah perempuan. Perempuan yang identik dengan sifat tersebut dipekerjakan untuk hal-

hal seperti bercocok tanam (*ulur*), mencabuti rumput liar (*matun*), membersihkan hasil panen dan lain sebagainya yang identik dengan perempuan.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hartono selaku pemilik lahan :

“Neng ndeso kene pembagian kerjane menurut kebiasaan, opo kulinone sing dikerjake wong lanang lan wong wedok. Ono gawean-gawean tertentu sing ora iso di tandangi siji lan sijine”

(Di Dusun ini pembagian kerjanya menurut kebiasaan yang ada, kebiasaan apa yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang tidak bisa dikerjakan satu sama lain).⁶⁴

Dalam sistem pembagian kerja inipun masing-masing buruh tidak ada yang merasa dirugikan. Mereka menganggap bahwa hal tersebut memang sudah selayaknya terjadi, dimana buruh perempuan paling cocok mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan ketelitian.

Berkaitan dengan sistem pembagian kerja yang berlaku di pertanian Dusun Pancot ini, terdapat sedikit perbedaan dalam hal upah antara buruh laki-laki dan buruh perempuan. Mengingat status mereka sebagai buruh harian lepas maka upah yang mereka pun dihitung perhari, dengan besaran upah untuk buruh laki-laki Rp. 15.000 dan untuk buruh perempuan Rp. 12.000 perhari. Perbedaan besarnya upah yang didapat oleh buruh laki-laki disini diakibatkan karena pekerjaan yang dilakukan buruh laki-laki lebih berat dan membutuhkan tenaga lebih banyak. Selain itu bagi buruh yang kinerjanya baik, maka dia akan mendapatkan kesempatan bekerja di tempat pemilik lahan lebih lama. Pemilik lahan akan selalu memanggil para buruh yang kinerjanya baik.

⁶⁴ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hartono, selaku pemilik lahan :

“Bedone bayaran antara wong lanang lan wong wedok mergo gaweane wong lanang luwih rekoso lan luwih mbutuhne tenaga akeh dadi bayarane yo luwih akeh”.

(Bedanya upah antara buruh laki-laki dan buruh perempuan disebabkan pekerjaan laki-laki lebih berat dan lebih membutuhkan banyak tenaga dibandingkan buruh perempuan sehingga upahnya pun juga lebih banyak).⁶⁵

Di Dusun Pancot tidak terdapat Serikat Pekerja sebab mereka bekerja secara individual sehingga tidak terdapat suatu persekutuan antar buruh. Yang ada adalah kelompok tani dimana kelompok tani tersebut terdiri dari pemilik lahan para buruh tani. Disini baik para buruh maupun pemilik lahan dapat mengeluarkan aspirasinya baik adanya keluhan ataupun aduan. Namun hingga sekarang ini belum ada pengaduan dari para buruh tani maupun pemilik lahan, mereka semua melaksanakan ketentuan yang ada dengan baik.

Sistem kekeluargaan yang dilakukan oleh pemilik lahan kepada buruh tani mendatangkan banyak keuntungan baik bagi buruh sendiri maupun pemilik lahan. Dengan adanya sistem kekeluargaan, buruh akan merasa nyaman bekerja dan merasa tidak diperintah oleh pemilik lahan. Secara tidak langsung hal tersebut akan menyebabkan buruh merasa bekerja ditempatnya sendiri sehingga mereka akan condong bekerja dengan rajin dan baik. Hal ini juga menguntungkan pemilik lahan, sebab buruh yang mereka pekerjakan bekerja dengan baik.

Pembedaan pekerjaan bagi buruh laki-laki dan buruh perempuan di Dusun Pancot sengaja dilakukan pemilik lahan selaku pemegang kekuasaan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Namun dari pembedaan pembagian

⁶⁵ Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2010.

kerja tersebut mempengaruhi besarnya upah yang diterima oleh buruh. Dimana upah buruh laki-laki lebih besar dibandingkan dengan upah buruh perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan buruh laki-laki dianggap lebih berat dan membutuhkan lebih banyak tenaga.

D. Teknik Analisis Gender

Untuk lebih jelasnya dari uraian diatas, kita dapat melihatnya melalui pendekatan teknik analisa gender model Harvard. dimana pendekatan ini menekankan pada variabel aktivitas, akses, kontrol, mafaat dan dampak dari sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan buruh tani yang berlaku di Dusun Pancot.

Profil aktivitas atau kegiatan dalam penelitian ini merinci kegiatan mengenai apa yang sebenarnya dikerjakan laki-laki dan perempuan, siapa mengerjakan apa, didalam keluarga, komunitas dan masyarakat (pembagian kerja gender). Dengan memusatkan perhatian pada profil kegiatan, maka dapat diketahui peranan, kegiatan sekaligus kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam suatu unit keluarga dan masyarakat.

Akses dalam penelitian ini adalah peluang untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam hal ini alat-alat pertanian yang ada. Sedangkan kontrol dalam penelitian ini adalah penguasaan terhadap sumber daya yang berarti mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan baik dalam hal pembagian kerja maupun sistem pengupahan terhadap para buruh.

Manfaat dari upaya yang telah dilakukan tersebut sejauhmana memberikan manfaat dari usaha peningkatan akses dan kontrol serta partisipasi yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Dampak disini adalah dampak yang diakibatkan dari tingkah laku yang dilakukan tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Hal tersebut tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 9

Kerangka Analisa Gender Harvard

Profil Aktivitas

No	Aktivitas	Laki-laki	Perempuan
1	Mengolah tanah/mencangkul	✓	
2	Memikul pupuk kandang/hasil panen	✓	
3	Membersihkan hasil panen		✓
4	Mengairi tegalan (<i>elep</i>)	✓	
5	Pemupukan (<i>ngemes</i>)	✓	✓
6	Mencabuti rumput liar (<i>matun</i>)		✓
7	Bercocok tanam (<i>ulur</i>)		✓
8	Penyemprotan	✓	
9	Membersihkan pematang tegal	✓	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan merupakan pekerjaan yang sifatnya ringan, yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Seperti membersihkan hasil panen, mencabuti rumput liar dan bercocok tanam. Sedaangkan pekerjaan laki-laki merupakan pekerjaan yang berat yang membutuhkan tenaga lebih besar, seperti

mencangkul, memikul, menyemprot, mengairi tegalan dan membersihkan pematang tegal (*galengan*). Namun ada juga pekerjaan dimana dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan yaitu saat melakukan pemupukan. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh buruh laki-laki maupun perempuan, namun biasanya proses pemupukan tersebut dilakukan oleh pemilik lahan sendiri, dengan alasan dapat mengontrol pemakaian pupuk yang diperlukan.

Tabel 10
Kerangka Analisa Gender Harvard
Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

A. Sumberdaya	Laki-laki		Perempuan	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
Tanah	✓	✓	✓	✓
Peralatan	✓	✓		
Tenaga kerja (pembagian kerja)	✓	✓	✓	✓
B. Manfaat				
Penghasilan	✓	✓	✓	✓
Pemilikan kekayaan	✓	✓	✓	✓
Penentuan Upah	✓	✓		

Dari tabel diatas tampak bahwa akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat lebih banyak pada lak-laki. Dari segi pemanfaatan dan penguasaan terhadap tanah dan tenaga kerja, baik laki-laki daan perempuan sama-sama mempunyai akses dan kontrol yang sama. Dari segi tanah dan tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan dari segi penguasaan dan wewenang terhadap tenaga kerja baik laki-laki dan perempuan sama. Pemilik lahan perempuan dapat melakukan pembagian kerja terhadap para buruhnya. Sedangkan dari segi akses dan kontrol terhadap peralatan, perempuan sama sekali tidak mempunyai akses dan kontrol terhadap peralatan pertanian. Hal ini disebabkan karena pekerjaan perempuan di pertanian tersebut sama sekali tidak menggunakan alat-alat pertanian yang berat. Alat-alat pertanian lebih banyak dipakai oleh laki-laki seperti cangkul, sabit, alat penyemprot dan lain sebagainya.

Dari segi penghasilan dan kepemilikan kekayaan, baik laki-laki maupun perempuan sama mendapatkan manfaat yang sama. Mereka dapat mengakses dan mengontrol penghasilan dan kepemilikan kekayaan mereka. Namun dalam pengupahan antara buruh laki-laki dan perempuan, mereka mendapat perbedaan upah, dimana buruh laki-laki mendapt upah lebih besar dibanding perempuan. Namun dalam hal tersebut tidaak menjadi masalah bagi buruh perempuan, mereka juga tidak merasa dirugikan dengan adanya perbedaan upah tersebut.

Dalam bidang politik atau dari segi pengambilan putusan pada saat rapat penentuan upah bagi para buruh, kontrol atau wewenang/penguasaan

perempuan rendah. Hal ini disebabkan karena dalam rapat tersebut perempuan jarang berpartisipasi, hampir semua yang hadir pada saat rapat tersebut adalah laki-laki, serta dari pengurus dan pemimpin rapat adalah laki-laki. Hal ini menyebabkan kontrol perempuan pada saat pengambilan putusan penentuan upah bagi para buruh rendah.

Jadi, “pembedaan” yang dilakukan secara sengaja tentang pembagian kerja dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot dilakukan untuk mendapatkan efektifitas kerja dan efisiensi kerja baik bagi buruh maupun bagi pemilik lahan untuk mendapatkan hasil pertanian yang semaksimal mungkin. Namun dari pembedaan pembagian kerja tersebut mempengaruhi besarnya upah yang diterima oleh buruh. Dimana upah buruh laki-laki lebih besar dibandingkan dengan upah buruh perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan buruh laki-laki dianggap lebih berat dan membutuhkan lebih banyak tenaga.

E. Pengaruh Teori Fungsional

Teori Fungsional digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana masalah gender itu muncul. Teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton ini beranggapan bahwa suatu masyarakat terdiri dari bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni, dan apabila terjadi kesalahan fungsi dari salah satu bagian maka akan menghasilkan gejala. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak

fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Menurut Talcott Parsons, supaya keberadaan suatu sistem bisa bertahan, maka sistem harus mempunyai empat fungsi yang biasa disebut AGIL, yaitu :

1. *Adaptation* (Adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mempunyai tujuan utama.
3. *Integration* (Integrasi), yaitu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antara hubungan ketiga fungsi penting yang lain.
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola), yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Fungsionalisme struktural menggunakan konsep *sistem* ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Menurut Teori Fungsionalis, konflik dalam masyarakat dipandang sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Maka dari itu harmoni dan keseimbangan harus ditegakkan, sedangkan konflik harus dihindarkan. *Status quo* harus tetap dipertahankan, termasuk juga dalam hal yang berkenaan dengan hubungan laki-laki dan perempuan.

Menurut pandangan Teori Fungsionalis, kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat merupakan sesuatu yang diperlukan dan sudah ada secara wajar. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Teori Fungsional yang menganggap bahwa perempuan dan laki-laki adalah bagian dari kesatuan sistem sosial. Untuk itu laki-laki dan perempuan harus dapat memposisikan diri secara tepat dalam rangka menciptakan keseimbangan. Sebaliknya penganut konflik beranggapan bahwa sesungguhnya perbedaan fungsi dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil rekayasa sosial yang diciptakan untuk dapat memberi keuntungan bagi kelompok penguasa.

Untuk dapat melahirkan harmoni dalam masyarakat diperlukan harmoni dalam lingkup yang lebih kecil dahulu yaitu keluarga yang ditempuh dengan melakukan pembagian peran dan tugas antara suami dan istri dan anggota keluarga lain. Harmoni pada keluarga akan melahirkan harmoni pada keluarga yang lebih luas. Dengan demikian, harmoni dalam masyarakat diasumsikan oleh teori fungsionalis dapat terjadi, sebagai akibat adanya pembagian kerja dalam kehidupan yang berdasar jenis kelamin.

Pada masyarakat tradisional, pembagian peran atau kerja telah terbukti mampu menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dengan

demikian, pembagian peran laki-laki dan perempuan menurut mutlak diperlukan demi mencapai keharmonisan keluarga dan masyarakat. Segregasi sosial yang menjadikan dominasi pekerjaan pada sektor publik oleh kaum laki-laki khususnya untuk pekerjaan berat atau kerja kasar, kaum laki-laki diharuskan secara sosial bekerja keras untuk mencari dan mencukupi nafkah keluarganya, terdiri atas perempuan dan anak-anak. Hubungan patriarkhi yang membagi peran perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, secara turun temurun telah diyakini kebenarannya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan budaya tersebut melalui pembiasaan budaya dan adat istiadat sejak anak dilahirkan. Kemudian secara estafet generasi muda menerimanya tanpa kritik dan keraguan. Pada akhirnya gender secara sosial menjadi budaya dominan yang diterima oleh antar-generasi sebagai suatu kebenaran dan semestinya.

Sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di pertanian Dusun Pancot seperti yang sekarang ini terjadi adalah bentuk pengaturan paling baik dan berguna bagi terwujudnya keseimbangan dan harmoni. Menurut Teori Fungsionalis, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan apabila dapat menghindarkan gejolak dan menghadirkan harmoni maka harus tetap dipertahankan. Pembagian kerja yang telah turun-temurun terbukti telah melahirkan adanya harmoni dalam masyarakat. Pembagian kerja sengaja dilakukan untuk keuntungan semua pihak. Bagi buruh perempuan, mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik mereka, mereka melakukan pekerjaan yang ringan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Sedangkan buruh laki-laki, bekerja sesuai dengan nalurinya

sebagai laki-laki, yaitu pekerjaan-pekerjaan berat yang membutuhkan kekuatan ototnya. Bagi pemilik lahan, pembagian kerja dilakukan untuk mendapatkan efektivitas dan efisiensi kerja guna mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

Sebagai bukti bahwa pembagian kerja tersebut telah melahirkan harmoni dalam masyarakat adalah pembagian kerja tersebut masih dipertahankan hingga sekarang. Pembagian kerja yang telah melahirkan harmoni akan terus dipertahankan sampai masyarakat yang bersangkutan memerlukan adanya perubahan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Empiris

Pembagian kerja adalah suatu pemecahan tugas dengan sedemikian rupa sehingga setiap orang atau karyawan dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan aktivitas tertentu saja. Dalam pembagian kerja terdapat penyesuaian antara kemampuan dan keahlian dengan jenis pekerjaan yang ditangani, disamping itu harus disertai pula prosedur dan disiplin kerja yang mudah dipahami dan dilaksanakan, khususnya oleh para buruh.

Masyarakat mempunyai pembagian kerja menurut gender dan menurut jenis kelamin. Laki-laki cenderung mendapatkan pekerjaan yang melibatkan kekuatan fisik

yang lebih besar dan berbahaya, dan lebih sering keluar rumah. Sedangkan perempuan lebih cenderung mendapat peranan yang lebih bersifat lebih ringan dan membutuhkan konsentrasi atau kesabaran dan ketelitian.

Pembagian kerja berdasar gender tidak selalu merugikan bagi kaum buruh, terutama buruh perempuan. Buruh perempuan tidak merasa dirugikan dengan pembagian kerja tersebut, sebab mereka bekerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik yang mereka miliki. Sistem pembagian kerja yang dilakukan oleh pemilik lahan sengaja dilakukan untuk mendapatkan efektivitas, efisiensi kerja dan hasil yang maksimal, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal pula. Baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan menerima sistem pembagian kerja yang berlaku di pertanian tersebut, mereka bekerja sesuai dengan yang diperintahkan oleh pemilik lahan.

Sistem pembagian kerja yang terdapat di Dusun Pancot ini terjadi secara turun-temurun/ tradisi, sehingga pekerjaan yang diperentukkan untuk laki-laki dan perempuan sesuai dengan tradisi yang ada yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut. selain itu, kemampuan dan kondisi fisik yang berbeda dari masing-masing buruh menyebabkan diberlakukannya sistem pembagian kerja. Pekerjaan yang sifatnya ringan diperuntukkan untuk buruh perempuan sedangkan pekerjaan yang berat diperuntukkan untuk buruh laki-laki. Pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah jenis-jenis pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran seperti bercocok tanam, mencabuti rumput liar dan membersihkan hasil panen. Sedangkan pekerjaan laki-laki condong pada pekerjaan yang berat, beresiko, yang membutuhkan tenaga lebih banyak dibandingkan perempuan. Seperti

mencangkul, memikul hasil pertanian, memikul pupuk kandang, mengairi sawah, menyemprot dan lain sebagainya.

Atas dasar itulah ditentukan pengupahan bagi buruh laki-laki dan perempuan, dimana buruh laki-laki mendapat upah lebih banyak dibandingkan buruh perempuan. Dimana buruh laki-laki diberi upah Rp. 15.000 dan perempuan Rp. 12.000 perhari. Hal ini disebabkan karena pekerjaan buruh laki-laki dalam pertanian tersebut dianggap lebih berat dibandingkan pekerjaan perempuan. Namun dari hal tersebut, buruh perempuan tidak merasa dirugikan dengan sistem pengupahan yang ada, mereka menyadari dan mengakui bahwa pekerjaan laki-laki memang lebih berat sehingga wajar jika buruh laki-laki mendapatkan upah lebih besar. Sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot ditentukan oleh Rapat bersama atau musyawarah kelompok tani yang terdiri dari anggota kelompok tani, pemilik lahan dan buruh tani yang dihadiri oleh Kepala Desa/Dusun dan Pengurus desa.

2. Kesimpulan Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalis yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dan Talcott Parsons. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas suatu bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dan apabila terjadi kesalahan fungsi dari salah satu bagian maka akan menghasilkan gejolak. Teori fungsionalis menganggap bahwa keserasian (harmoni) dalam masyarakat adalah suatu yang diberi secara wajar. Keserasian itu perlu dan berguna bagi keseluruhan masyarakat itu sendiri.

Fungsionalisme struktural menggunakan konsep *sistem* ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Menurut teori ini, konflik dalam masyarakat dipandang sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Maka dari itu harmoni dan keseimbangan harus ditegakkan, sedangkan konflik harus dihindarkan. *Status quo* harus tetap dipertahankan, termasuk juga dalam hal yang berkenaan dengan hubungan laki-laki dan perempuan.

Untuk dapat melahirkan harmoni dalam masyarakat diperlukan harmoni dalam lingkup yang lebih kecil dahulu yaitu keluarga yang ditempuh dengan melakukan pembagian peran dan tugas antara suami dan istri dan anggota keluarga lain. Harmoni pada keluarga akan melahirkan harmoni pada keluarga yang lebih luas. Dengan demikian, harmoni dalam masyarakat diasumsikan oleh teori fungsionalis dapat terjadi, sebagai akibat adanya pembagian kerja dalam kehidupan yang berdasar jenis kelamin.

Sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di pertanian Dusun Pancot seperti yang sekarang ini terjadi adalah bentuk pengaturan paling baik dan berguna bagi terwujudnya keseimbangan dan harmoni. Menurut teori fungsionalis, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan apabila dapat menghindarkan gejolak dan menghadirkan harmoni maka harus tetap dipertahankan. Pembagian

kerja yang telah turun-temurun terbukti telah melahirkan adanya harmoni dalam masyarakat. Pembagian kerja sengaja dilakukan untuk keuntungan semua pihak. Bagi buruh perempuan, mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik mereka, mereka melakukan pekerjaan yang ringan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Sedangkan buruh laki-laki, bekerja sesuai dengan nalurinya sebagai laki-laki, yaitu pekerjaan-pekerjaan berat yang membutuhkan kekuatan ototnya. Bagi pemilik lahan, pembagian kerja dilakukan untuk mendapatkan efektivitas dan efisiensi kerja guna mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

Sebagai bukti bahwa pembagian kerja tersebut telah melahirkan harmoni dalam masyarakat adalah pembagian kerja tersebut masih dipertahankan hingga sekarang. Pembagian kerja yang telah melahirkan harmoni akan terus dipertahankan sampai masyarakat yang bersangkutan memerlukan adanya perubahan.

Hasil penelitian ini secara teoritis mendukung teori fungsionalis tersebut, dimana pembagian kerja sengaja dilakukan untuk keuntungan semua pihak. Bagi buruh perempuan, mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik mereka, mereka melakukan pekerjaan yang ringan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Sedangkan buruh laki-laki, bekerja sesuai dengan nalurinya sebagai laki-laki, yaitu pekerjaan-pekerjaan berat yang membutuhkan kekuatan ototnya. Bagi pemilik lahan, pembagian kerja dilakukan untuk mendapatkan efektivitas dan efisiensi kerja guna mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa gender. Analisa gender merupakan sistem analisa terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Kedua jenis kelamin dapat menjadi korban ketidakadilan. Teknik

analisis gender digunakan untuk menganalisa peranan perempuan dalam aktivitasnya sebagai mitra dalam kerja maupun keluarga.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa gender model Harvard, dimana menggunakan variabel-variabel seperti profil aaktivitas, akses, kontrol, manfaat dan dampak dari sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot.

Profil aktivitas atau kegiatan dalam penelitian ini merinci kegiatan mengenai apa yang sebenarnya dikerjakan laki-laki dan perempuan, siapa mengerjakan apa, didalam keluarga, komunitas dan masyarakat (pembagian kerja gender). Dengan memusatkan perhatian pada profil kegiatan, maka dapat diketahui peranan, kegiatan sekaligus kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam suatu unit keluarga dan masyarakat.

Akses dalam penelitian ini adalah peluang untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam hal ini alat-alat pertanian yang ada. Sedangkan kontrol dalam penelitian ini adalah penguasaan terhadap sumber daya yang berarti mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan baik dalam hal pembagian kerja maupun sistem pengupahan terhadap para buruh.

Manfaat dari upaya yang telah dilakukan tersebut sejauhmana memberikan manfaat dari usaha peningkatan akses dan kontrol serta partisipasi yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Dampak disini adalah dampak yang diakibatkan dari tingkah laku yang dilakukan tersebut dapat bersifat positif dan negatif.

3. Kesimpulan Metodologis

Judul penelitian ini adalah Pembagian Kerja Berdasarkan Gender, Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pembagian Kerja Gender dan Sistem Pengupahan Buruh Tani di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot serta dampak yang ditimbulkan dari sistem tersebut bagi buruh dan pemilik lahan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimanakah sistem pembagian kerja dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan data dilapangan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Mengenai pengambilan sampel, menggunakan purposive sampling yaitu sampel yang ditarik dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu bahwa sampel tersebut mewakili yang dimaksudkan dalam penelitian, dalam hal ini buruh tani di Dusun pancot. Pada penelitian ini terdapat 8 buruh tani yang akan menjadi responden yang terdiri dari 4 buruh laki-laki dan 4 buruh perempuan. Selain itu mengambil 2 informan sebagai kelengkapan data yaitu pemilik lahan laki-laki dan perempuan.

Analisa sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang mempunyai tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara ketiga komponen dengan komponen pengumpul data selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah pengumpulan data, kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari reduksi data yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang sistem pembagian kerja berdasar gender dan sistem pengupahan buruh tani di Dusun Pancot, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Buruh perempuan di Dusun Pancot diharapkan dapat lebih mengembangkan dirinya sehingga anggapan bahwa perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan yang ringan dan hanya dapat bekerja pada sektor domestik dapat terhapuskan.
2. Dalam rapat penentuan upah, diharapkan perempuan dapat ikut berpartisipasi lebih aktif lagi. Serta kepengurusan dari anggota kelompok tani sendiri sebaiknya diambil dari perempuan.
3. Dari segi pengupahan, diharapkan perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, meskipun perempuan tidak merasa dirugikan dengan perbedaan upah tersebut. Sebab terdapat jenis-jenis pekerjaan vital tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh laki.
4. Dalam penentuan upah bagi buruh tani, sebaiknya mengacu pada Upah Minimum Kabupaten (UMK), sebab besarnya upah yang diterima sekarang jauh dari UMK yang ada dan buruh mengaku bahwa upah tersebut tidak mencukupi kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi*, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, UNS Press, Surakarta, 2006.
- Data Monografi Kelurahan Kalisoro, Kec. Tawangmangu, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah, 2009.
- Edward O. Wilson, *Sociobiology : The New Synthesis*, Belknap Press of Harvard University Press, 1975.
- Edwin Fillipo, *Manajemen Personalia*. Erlangga, Jakarta, 1997.
- Emile Durkheim, *The Division of Labour*, Free Press, New York, 1997.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2004.
- _____, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Kencana, Jakarta, 2007.
- H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, UNS Press, Surakarta, 2002.
- John H. Bernadin & Joyce E.A. Russell, *Human resource management*, International edition, McGraw Hill, Inc, Singapura, 1993.
- Johnson Paul Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah Robert M. Lawang, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Manullang, *Manajemen Personalia*, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Meleong, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 1999.

- Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi : Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Trisakti Handayani & Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, UMM Press, Malang, 2005.
- Y. Slamet. *Tekhnik Pengambilan Sampel untuk Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, UNS Press, Surakarta, 2001.

Jurnal Internasional dan Karya Ilmiah

- Hannah Riley Bowles & Kathleen L. McGinn, *Gender in Job Negotiations: A Two-Level Game*, Harvard School of Business International Journal, RWP08-027, NOM Working Paper No. 08-095, 2008.
- Helen Peterson, *The Gendered Construction of Technical Self-Confidence: Women's Negotiated Positions in Maledominated, Technical Work Settings*, International Journal of Gender, Science and Technology, Vol: 2, 2010.
- Janet Saltzman Chafetz, *Feminist Theory and Sociology: Underutilized Contributions for Mainstream Theory*, Annual Review of Sociology, Vol. 23, (doi:10.1146/annurev.soc.23.1.97), 2007.
- M. C Dibyorini & Candra Rusmala, *Solidaritas Sosial dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia*, Artikel dalam Jurnal Ilmu Sosial Alternatif, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", Volume VI, Nomor 12 , Desember 2005, Yogyakarta, 2005.

Siti Andewi Rahajeng, *Pembagian Kerja Berdasar Gender : Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pembagian Kerja dan Sistem Pengupahan Buruh Tembakau di PT. Pekebunan Nusantara X Klaten*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2004.

Cyber Media :

Adjhee, *Teori Fungsional – Struktural*, <http://adjhee.wordpress.com/2007/11/08/teori-fungsional-struktural/>, diakses Mei 2010.

[Amelliafitta](#), Robert K. Merton, *Strukturalis Yang Bersahaja*, <http://amelliafitta.blog.uns.ac.id/2010/01/19/robert-k-merton-strukturalis-yang-bersahaja/>, diakses Mei 2010.

Nakertrans, *Statistik Ketenagakerjaan, Sakernas 2007*. Website: www.nakertrans.go.id.

Iwan MA, *Sosiologi: Teori Fungsionalisme Struktural (asumsi Dasar)*, <http://www.wattpad.com/134736-sosiologi-teori-fungsionalisme-struktural-asumsi>, diakses 13 Mei 2010.

Nurhidayat11, *Profil Kabupaten Karanganyar*, <http://nurhidayat23.wordpress.com/karanganyar/>, diakses 15 April 2010.